

Milik Depdiknas
Tidak diperdagangkan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara
Bumi Rafflesia Yang Mempesona

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Bumi Rafflesia yang Mempesona

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
J A K A R T A
2 0 0 1

BUMI RAFFLESIA YANG MEMPESONA

Penulis : Ita Novita

Dewi Indrawati

Penyunting : Fadjria Novari Manan

Ilustrtor : Zaza Gambir

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai
Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2001

Edisi I

Dicetak oleh : CV. ILHAM BANGUN KARYA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM

Kebudayaan adalah seluruh ide, tingkah laku dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh manusia dengan cara belajar. Isi kebudayaan tersebut terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Ketujuh unsur/isi kebudayaan ini terdapat hampir di semua kebudayaan suku-suku bangsa di dunia, walaupun tingkat kemajuannya berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang sejarah dan lingkungannya.

Demikian pula Indonesia yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa, masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain. Keanekaragaman kebudayaan tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pengenalan keanekaragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada suku-suku bangsa di Indonesia diperlukan agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Penyebarluasan informasi tentang kebudayaan melalui buku bacaan adalah satu di antara upaya pengenalan keanekaragaman kebudayaan Indonesia kepada masyarakat khususnya generasi muda.

Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya buku **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta** Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Buku bacaan yang memuat aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia adalah sebagai upaya memperluas cakrawala budaya.

Buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang aneka ragam kebudayaan di Indonesia, sehingga kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan kebudayaan dapat dihindari. Sebaliknya, dapat tercipta keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Sementara itu bila keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya tercipta dengan baik, diharapkan dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa. Dengan demikian tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan dapat tercipta.

Meskipun **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** belum merupakan kemasam yang lengkap dan sempurna, diharapkan kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, ide dan pikiran bagi penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Direktur Jenderal Nilai Budaya
Seni dan Film**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Hastanto', written over a horizontal line.

Dr. Sri Hastanto
NIP. 130 283 561

KATA PENGANTAR

Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 2001 telah melakukan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara. Sumber utama pengemasan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini adalah naskah-naskah dari hasil penelitian yang telah diinventarisasikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain itu juga memanfaatkan beberapa sumber tertulis lain yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini disamping memberikan lebih banyak alternatif bacaan juga membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk. Dengan diterbitkan buku ini diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman budaya Indonesia

semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkukuh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta
Pemimpin,**



Dra. Renggo Astuti

NIP. 131792091

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film	iii
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
1. Gejolak Juang Putra Bumi Rafflesia	1
2. Ranah Bengkulu Yang Kukenal	17
3. Prof. DR. Hazairin, SH. Pahlawan Dari Bengkulu	29
4. Si Cantik Ragi-Ragi Dunia Atas Angin	41
5. Kemeriahan Pada Bulan Muharram	57
6. Pesona Alam Bumi Rafflesia	73

1. Gejolak Juang Putra Bumi Rafflesia

Pada zaman dahulu tanah Bengkulu masih berupa hutan belantara. Binatang-binatang buas dan liar masih bebas berkeliaran di sana. Ketika itu, belum ada perkampungan penduduk.

Konon kabarnya ada rombongan penduduk yang datang ke hutan belantara itu. Mereka datang dari Demak, Tanah Jawa. Pimpinan rombongan bernama Nantu Kesumo. Mereka mengarungi laut dengan perahu, hingga mendarat di suatu pantai. Sekarang pantai tempat mereka mendarat dikenal sebagai pasar Bengkulu.

Dari pantai, rombongan Nantu Kesumo berjalan ke arah pedalaman. Mereka menjumpai hutan belantara yang dihuni binatang-binatang buas. Dengan kesaktian Nantu Kesumo masuk ke dalam hutan dan dapat mengatasi segala rintangan. Nantu Kesumo bertekad merubah sebagian hutan belantara itu menjadi tempat tinggal yang nyaman.

Nantu Kesumo dan kawan-kawan membuka sebagian hutan untuk dijadikan perkampungan. Mereka harus bekerja keras menebangi pepohonan besar dan membat semak belukar yang sangat rimbun. Mereka menjumpai banyak rintangan. Ular yang sangat besar menghadang ketika mereka membuka hutan. Setelah bertahun-tahun bekerja dengan segala kegigihan, mereka dapat mendirikan perkampungan. Semula kampung yang dibangun diberi nama Tanah Tinggi.

Pada suatu hari, beberap penduduk Kampung Tanah tinggi melihat batang 'bangka' hanyut dari hulu sungai. 'Bangka' adalah nama sejenis pohon pinang. bentuk batang bangka yang hanyut itu aneh. Bentuknya melingkar-lingkar mulai dari pangkal sampai ke ujungnya. Kenampakan batang bangka yang hanyut dari hulu itu memberi ilham perubahan nama kampung mereka. Nama Kampung Tanah Tinggi diubah menjadi Bangka Hulu. Artinya, batang pohon bangka yang berasal dari hulu sungai. Mungkin pada masa itu banyak pohon bangka di daerah hulu sungai. Kata bangka hulu ini selanjutnya berubah menjadi Bengkulu. Kampung Bengkulu berkembang meluas menjadi beberapa kerajaan, seperti Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Itam, dan Kerajaan Selebar. Demikianlah kawan, sekilas asal-asul nama Bengkulu.

Pada abad ke-17, pantai Bengkulu kedatangan tiga kapal bangsa Inggris. Ketiga kapal itu masing-masing bernama 'The Caesar', 'The Resolution', dan 'The Defence'. Ketiga kapal besar itu dipimpin oleh Kapten J. Andrew. Ketiga kapal itu berlabuh di Muara Sungai Bengkulu. Pada tanggal 24 Juni 1685, kedatangan mereka disambut oleh seorang utusan dari kerajaan Sungai Lemau yang bernama Lilla. Sampai kerajaan Sungai Lemau mereka disambut oleh Pangeran Raja Muda. Mereka datang ke Bengkulu dengan tujuan untuk bekerja sama dalam perdagangan lada.

Pada tanggal 12 Juli 1685, Kapten J. Andrew dan Pangeran Raja Muda menandatangani sebuah perjanjian persahabatan antara bangsa Inggris dan Kerajaan Sungai Lemau. Bersamaan dengan peristiwa itu, ditandatangani pula perjanjian dagang dengan Kerajaan Sungai Itam. Bangsa Inggris juga mengikat perjanjian dengan Kerajaan Selebar mengenai jual-beli lada dan hasil hutan. Kerajaan Sungai Lemau dan Selebar dikenal sebagai daerah penghasil lada, cengkeh, dan hasil hutan.

Pada tahun 1685, Inggris memindahkan kantor dagangnya dari Muara Sungai Bengkulu ke Ujung Karang. Pada tahun itu pula, bangsa Inggris mendapat izin membangun *Benteng York*. Dalam perkembangannya ternyata bangsa Inggris menjalankan siasat untuk mendapatkan monopoli dagang. Dengan seenaknya, mereka menaikkan pajak hasil perkebunan lada penduduk. Penduduk Bengkulu langsung merasakan beratnya pekerjaan sebagai petani lada. Penduduk meminta kepada rajanya untuk menolak peraturan itu. Penduduk kerajaan yang hidup sebagai petani lada menjadi miskin. Akhirnya banyak diantara petani yang menjadi budak orang-orang Inggris.

Dalam berdagang, bangsa Inggris sengaja mendatangkan pedagang-pedagang Cina. Mereka diajak berdagang di kota Bengkulu. Perkampungan khas para pedagang Cina masih dapat dijumpai kota Bengkulu sekarang ini.



Kampung Cina di kota Bengkulu

Kedatangan pedagang Cina menjadi 'pesaing' bagi pedagang penduduk asli Bengkulu. Dalam segala hal, ruang gerak para pedagang asli Bengkulu menjadi terbatas. Mereka tidak mampu menyaingi jaringan pedagang-pedagang Cina yang disiplin dan kompak. Keadaan ini memicu ketidaksenangan penduduk terhadap para pedagang Cina dan pemerintah Inggris.

Pada tahun 1710, Inggris mengundang Pangeran Jenggalu dari Kerajaan Selebar berkunjung ke Benteng York. Dikatakan bahwa undangan itu untuk meresmikan perjanjian kerja sama perdagangan. Tanpa curiga dan prasangka buruk, Pangeran Jenggalu memenuhi undangan itu, Namun, sesampainya di Benteng York dia segera ditangkap dan dibunuh. Begitu pula para pengiringnya ditangkap dan dikurung dalam benteng. Keluarga Pangeran Jenggalu diusir. Tindakan Inggris ini kian menumbuhkan kebencian penduduk Bengkulu.

Pada tahun 1714, Inggris mendirikan sebuah benteng lagi, yaitu Benteng Marlborough. Maksud bangsa Inggris mendirikan Benteng Marlborough untuk memperkuat pertahanan Inggris di pantai barat Sumatra bagian selatan. Pada waktu itu Kompeni Belanda yang berada di Batavia (sekarang bernama Jakarta) dan Banten merupakan ancaman bagi bangsa Inggris. Inggris ingin mempertahankan monopoli lada di Ranah Bengkulu dari campur tangan Belanda.

Pusat perdagangan yang didirikan Inggris di Bengkulu mampu menyaingi pusat perdagangan Belanda di Banten. Selama berada di Ranah Bengkulu, pemerintah Inggris berbuat semena-mena terhadap penduduk.



Benteng Marlborough

Sungguh menyedihkan, jika bumi kelahiran, tanah air tercinta dikuasai dan diatur oleh bangsa lain. Apalagi untuk kepentingan sendiri. Bara api kebencian membulatkan tekad putera-putera Ranah Bengkulu melawan kesewenangan. Dengan berbekal senjata sederhana, penduduk Bengkulu bangkit melawan bangsa Inggris.

Menjelang selesainya pembuatan Benteng Marlborough pada tahun 1719, terjadi keributan antara Inggris dan penduduk Bengkulu. Putera Pangeran Jenggalu dari kerajaan Selebar dan Pangeran Mangku Raja dari Kerajaan Lemau memimpin perjuangan rakyat. Dengan bantuan masyarakat dari kerajaan-kerajaan lain, Benteng Marlborough diserang dari arah utara. Seluruh laskar berhasil masuk ke dalam pusat pertahanan bala tentara Inggris itu. Mereka merusak dan membakar sebagian benteng. Bala tentara Inggris lari terbirit-birit mencari perlindungan. Ada di antara mereka yang naik kapal menuju ke Madras di India. Tak sedikit pula yang tewas. Dengan kejadian ini, Inggris terpaksa mengosongkan Bengkulu selama setahun lebih.

Sepeninggal tentara Inggris, raja-raja yang memerintah Ranah Bengkulu bekerja sama menegakkan tonggak kehidupan rakyat yang terpuruk. Pada masa itu, selain Sungai Lemau dan Selebar yang merupakan dua kerajaan besar, ada Kerajaan Muara Sungai Bengkulu, Ujung Karang, dan Sungai Itam. Nantinya kerajaan-kerajaan tersebut dipersatukan sebagai kesatuan wilayah Bengkulu. Penyatuan kerajaan-kerajaan dikukuhkan dengan pembentukan Dewan Pangeran pada tahun 1770. Pemimpin tertinggi diserahkan kepada Raja Sungai Lemau dari Raja Sungai Itam. Dewan ini bertindak sebagai pengadilan tertinggi.

Berkat upaya keras para raja, Ranah Bengkulu mengalami kemajuan ekonomi luar biasa. Perdagangan lada, cengkeh, dan hasil hutan lainnya maju pesat. Hasil pertanian pun melimpah. Keadaan ini menggiurkan bangsa Inggris untuk berkuasa kembali di Ranah Bengkulu. Terbayang di benak mereka keuntungan besar yang akan diperoleh jika dapat menguasai perdagangan di Bengkulu.

Setelah setahun lebih meninggalkan Ranah Bengkulu, bangsa Inggris datang lagi dengan siasat baru. Kehidupan penduduk Bengkulu menjadi makmur lagi. Kemakmuran merambah sampai ke dusun-dusun di pelosok dan pesisir. Betapa dusun-dusun telah berubah menjadi perkampungan besar dan kaya. Perdagangan internasional berkembang, menjadikan penduduk Bengkulu terampil dalam berniaga. Bengkulu saat itu tidak hanya makmur, juga berlimpah kemewahan. Kemewahan penduduk Bengkulu menimbulkan decak kagum bangsa-bangsa lain.

Semua kemegahan dan kemewahan yang dinikmati penduduk Bengkulu itu sebenarnya hanya siasat Inggris belaka. Penduduk Bengkulu dibuat 'mabuk' dengan kemewahan yang merupakan 'sandiwara' ciptaan Inggris. Tanpa disadari, Inggris mulal menggerogoti kekuasaan politik raja-raja di Ranah Bengkulu. Raja-raja seolah-olah dijadikan 'boneka' untuk memperkuat kekuasaan pemerintahan Inggris. Keadaan ini membuka 'luka lama' penduduk Bengkulu. Mereka sepakat angkat senjata lagi menentang bangsa Inggris.

Pengorbanan penduduk Bengkulu tidak sia-sia. Seorang residen Inggris bernama Thomas Parr tewas pada 23 Desember 1807. Peristiwa ini sangat bersejarah bagi putera-putera Bengkulu. Untuk mengenang peristiwa bersejarah tersebut, didirikan 'Monumen Parr' di tengah kota Bengkulu. Sebenarnya

monumen ini didirikan oleh pemerintah Inggris untuk mengenang jasa-jasa Thomas Parr. Namun, bagi masyarakat Bengkulu monumen ini memiliki arti lain. Monumen itu merupakan bukti perlawanan putera-putera bangsa terhadap penjajah Inggris. Dengan melihat monumen tersebut, kita dapat mengenang keberanian putera-putera Bengkulu yang gugur melawan bangsa Inggris.



Monumen Thomas Parr

Pada tanggal 22 Maret 1818 gempa bumi dahsyat meratakan bangunan-bangunan di Bengkulu dengan tanah. Rangkaian gempa bumi yang melanda Bengkulu terjadi sekitar dua minggu. Selama itu, penduduk Bengkulu mengalami kegelapan dan kesunyian yang mencekam. Banyak bala tentara Inggris angkat kaki dari Ranah Bengkulu. Mereka ngeri akan datang lagi gempa bumi susulan yang lebih dahsyat.

Setelah peristiwa itu, bangsa Inggris mendatangkan pasukan ke Bengkulu. Pasukan yang dipimpin oleh Sir Thomas Stamford Raffles tiba di Pelabuhan Bengkulu dengan kapal 'The Lady Raffles'. Pedih hati Raffles menentukan kota Bengkulu dalam keadaan porak-poranda akibat gempa bumi dahsyat.

Raffles tersentuh hatinya melihat kehidupan penduduk setempat. Hanya kesengsaraan dan kemiskinan yang dialami penduduk Bengkulu. Timbul tekad Raffles ingin memperbaiki kehidupan penduduk di Bengkulu. Upaya yang ditempuh terutama dengan menghapuskan perbudakan dan tanam paksa lada. Pajak hasil bumi diturunkan agar tidak membebani petani.

Ketika Raffles mengunjungi Kerajaan Sungai Lemau, sangat iba hatinya melihat keadaan kerajaan itu. Kala itu Kerajaan Sungai Lemau hancur akibat gempa bumi dan peperangan. Raffles memilih tinggal di Kerajaan Sungai Lemau. Pertama kali yang dilakukannya adalah membangun tempat tinggalnya. Sebuah bangunan bertingkat dua yang permanen, besar, dan indah. Di sekitarnya

didirikan gedung-gedung pemerintahan bagi orang-orang terkemuka masyarakat Bengkulu dan Inggris. Dia juga mendirikan tempat peristirahatan di Pemattam Balam kira-kira 19 kilometer dari Benteng Marlborough Pemattam Balam merupakan kompleks perumahan yang dikelilingi oleh kebun cengkeh, pala, kopi, dan lada. Jalan-jalan raya didirikan untuk memudahkan perhubungan. Tidak ketinggalan masyarakat Bengkulu diajak bergotong-royong mendirikan rumah-rumah mereka yang hancur.

Raffles menjabat sebagai Gubernur Inggris di ranah Bengkulu selama enam tahun. Terhitung sejak tahun 1818 hingga 1824. Selama itu kehidupan penduduk Bengkulu berangsur-angsur pulih. Sedikit demi sedikit kehidupan penduduk mengalami peningkatan. Dia lebih 'manusiawi' menjalankan tugasnya dibanding pendahulu-pendahulunya. Dia banyak berjasa memajukan kehidupan penduduk Bengkulu.

Bunga 'Rafflesia Arnoldi' dapat dijadikan kenangan atas kebaikan Raffles. Bunga indah berkelopak besar yang berwarna merah ini ditemukan Raffles saat dia berjalan-jalan menikmati keindahan dalam hutan. Bunga yang ditemukan itu diberi nama 'Rafflesia Arnoldi', sesuai dengan nama orang yang menemukannya. Dapat dikatakan Bengkulu mengalami zaman keemasan saat Raffles berkuasa. Hingga sekarang, Bengkulu juga dikenal dengan sebutan 'Bumi Rafflesia'.



Bunga "Rafflesia Arnoldi"

Tanpa diduga, zaman keemasan Bengkulu patah di tengah jalan. Berdasarkan Traktat London tertanggal 17 Maret 1824, Raffles diperintahkan menukar Bengkulu dengan Malaka. Saat itulah merupakan awal penjajahan Belanda di Bengkulu.

Pemerintah Inggris menyerahkan kekuasaan atas Bengkulu kepada pemerintah Belanda. Penyerahan kekuasaan tidak diketahui penduduk Bengkulu yang terjajah. Setuju atau tidak setuju, penduduk terpaksa menerima Belanda berkuasa di tanah tumpah darah mereka. Dendam penduduk Bengkulu terhadap Inggris yang memudar, terusik dengan kedatangan Belanda.

Selama Belanda berkuasa, kewajiban tanam paksa lada dan kopi diberlakukan lagi. Bukan itu saja, Belanda merusak sendi-sendi kehidupan penduduk Bengkulu. Hukum adat dan keadilan terinjak-injak. Sesama anak bangsa diadu domba. Kekuasaan raja-raja pun sedikit demi sedikit digerogeti. Raja-raja nyaris tidak memiliki daerah kekuasaan.

Penduduk Bengkulu bangkit berjuang melawan ketidakadilan dan kekejaman. Serangkaian gerakan perlawanan terjadi di mana-mana. Berbagai organisasi dibentuk sebagai wadah perjuangan melawan Belanda. Sarekah Islam, PARINDRA, GAPI, Muhammadiyah, dan organisasi lainnya terbentuk pada masa perjuangan.

Penduduk Bengkulu mengalami penderitaan dijajah bangsa asing. Setelah penjajahan bangsa Belanda, dilanjutkan dengan kedatangan bangsa Jepang. Bangsa Jepang membuat kehidupan penduduk Bengkulu semakin terpuruk.

Sungguh, merupakan perjuangan panjang untuk mewujudkan Bengkulu merdeka. Ranah Bengkulu merupakan satu wilayah Indonesia yang paling lama terjajah bangsa asing. Penjajah oleh Inggris selama 140 tahun (1685--1825) terasa sangat lama. Belum lagi penjajahan oleh bangsa Belanda selama 17 tahun (1825-1942) dan Jepang selama tiga tahun (1942-1945). Selama masa perjuangan banyak putra Bengkulu yang gugur. Mereka ini patut mendapat penghargaan sebagai pahlawan.

Bukti-bukti perjuangan putra-putra Bengkulu masih dapat kita lihat sekarang ini. Sebut saja Benteng Marlborough, Monumen Thomas Parr, serta bekas rumah pengasingan Bung Karno. Peninggalan yang disebutkan terakhir memang tidak berhubungan langsung dengan perlawanan penduduk Bengkulu terhadap penjajahan. Seperti kita ketahui, Ir. Soekarno atau lebih dikenal Bung Karno, adalah Presiden pertama Republik Indonesia. Beliau bercita-cita ingin mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Bersama-sama dengan rekan-rekan pejuang lain di Jakarta, beliau merencanakan langkah-langkah untuk mencapai cita-cita tersebut. Rencana ini diketahui oleh pihak Belanda. Beliau ditangkap dan diasingkan ke Bengkulu pada tahun 1938.

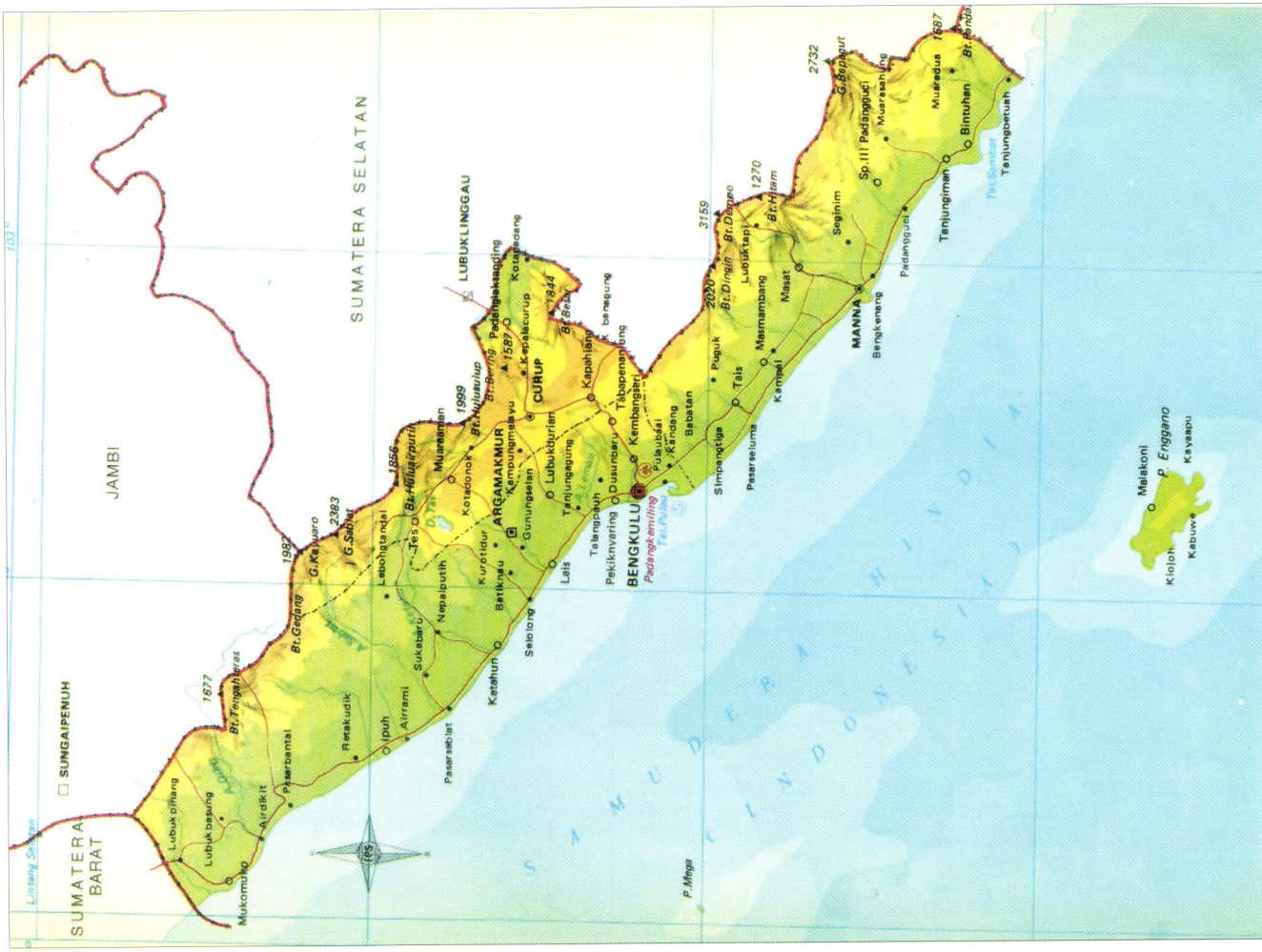
Rumah pengasingan Bung Karno berada di Kelurahan Anggut Atas, Kecamatan Gading Cempaka. Selama dalam pengasingan, cita-cita luhurnya tidak padam. Bahkan dalam pengasingan beliau menjadi penggerak semangat perjuangan putra-putra Bengkulu. Karena jasa-jasa Bung Karno, bekas rumah pengasingan beliau tetap dirawat sampai sekarang.



Rumah yang ditempati Bung Karno ketika diasingkan ke Bengkulu

2. Ranah Bengkulu Yang Kukenal

Bengkulu merupakan satu di antara delapan provinsi di Pulau Sumatera. Wilayah Bengkulu membentang arah barat-timur di antara 101° - 104° BUjur Timur. Wilayah Bengkulu memanjang arah barat laut - tenggara di antara $2^{\circ}20'$ - $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Di sebelah barat laut berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat, yang lazim disebut 'Ranah Minang'. Provinsi Lampung merupakan, batas di sebelah tenggara. Di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Jambi. Batas sebelah timur adalah Provinsi Sumatra Selatan. Samudra Indonesia yang luas itu merupakan batas di sebelah barat.



Provinsi Bengkulu

Luas wilayah Provinsi Bengkulu adalah 19.978,87 km². Wilayah Bengkulu meliputi daratan di Pulau Sumatra dan beberapa pulau kecil tersebar di perairan Samudra Indonesia. Wilayah provinsi ini dibagi menjadi empat Daerah Tingkat II, terdiri dari tiga kabupaten dan satu kotamadya. Keempat Daerah Tingkat II itu adalah Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kotamadya Bengkulu. Ibukota provinsi berada di Kotamadya Bengkulu.

Ranah Bengkulu memanjang sejajar dengan deretan pegunungan muda yang bernama Bukit Barisan. Dataran rendah di bagian barat berketinggian antara 0 - 100 meter. Dataran ini membujur dari bagian utara ke selatan. Bukit Barisan berada di bagian timur, juga membujur dari utara ke selatan. Bentangan pegunungan ini bak tembok raksasa yang menjadi batas alam dengan Provinsi Sumatra Selatan. Hamparan Bukit Barisan di Bengkulu berawal dari Dataran Tinggi Rejang Lebong yang berketinggian antara 600 - 800 meter. Puncak-puncak Bukit Barisan yang ada di wilayah Bengkulu antara lain adalah Gunung Daun (2.487 meter), Gunung Seblat (2.383 meter), dan Gunung Kaba (1938 meter). Gunung Kaba merupakan gunung berapi yang masih aktif. Gunung Kaba memiliki 12 lubang kepundan yang terus-menerus mengepulkan asap. Di lerengnya yaitu di sekitar kota Curup, Kabupaten Rejang Lebong, terdapat sumber air panas. Dari penggal Bukit Barisan itulah bersumber sejumlah sungai di Bengkulu.



Gunung Kaba dengan kepulan asapnya

Ranah Bengkulu dialiri oleh kira-kira 120 sungai besar dan kecil. Hulu sungai berada pada sisi bagian barat dan timur Bukit Barisan. Sungai-sungai yang berhulu di sisi barat mengalir ke arah barat, bermuara ke Samudra Indonesia. Umumnya sungai-sungai di sana pendek dan tidak terlalu besar. Sungai-sungai yang berhulu di sisi timur Bukit Barisan mengalir ke arah timur menuju ke wilayah Provinsi Sumatra Selatan. Sungai-sungai di bagian timur panjang, besar, dan berarus deras dibanding dengan yang ada di bagian barat.

Sungai dalam bahasa setempat disebut air. Sungai-sungai yang mengalir ke arah barat, seperti Air Dikit, Air Ketahun, Air Lais, Air Seluma, Air Tallo, dan Air Manna. Air Beliti dan Air Musi mengalir ke arah timur.

Selain aliran sungai, di Bengkulu juga ada danau, seperti Danau Tes, Danau Dendam Tak Sudah, dan Danau Gedang. Dengan airnya yang tenang, danau-danau ini menjadi satu obyek wisata. Kalau berpesiar ke sana, kita dapat mengitari danau ini dengan naik perahu motor sewaan.



Danau Dendam Tak Sudah

Ranah Bengkulu beriklim tropik (panas). Suhu udara maksimum berkisar antara $31,4^{\circ}$ - $32,5^{\circ}$ Celsius, sedangkan suhu udara minimum berkisar $21,3^{\circ}$ - $22,5^{\circ}$ Celsius. Cukup panas, bukan!. Curah hujan di Bengkulu hampir merata sepanjang tahun. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Mei, dan yang tertinggi pada bulan September.

Walaupun berhawa panas, namun cukup banyak angin yang bertiup. Tentu saja, karena Provinsi Bengkulu terletak dekat dengan Samudra Indonesia. Oleh karena itu angin laut yang semilir masih dapat dirasa di sebagian daratan pantai Bengkulu.

Curah hujan yang cukup dan kesuburan tanah menjadikan Bengkulu kaya dengan hutan belantara. Khususnya di penggal Bukit Barisan tampak hijau berselimut hutan belantara. Hutan belantara di Ranah Bengkulu menyimpan kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan. Rotan, bambu, atau jenis pohon berkayu keras dalam pembuatan rumah. Satu jenis bunga yang tergolong langka tumbuh di dalam hutan, namanya bunga *Rafflesia Arnoldi*. Beraneka jenis anggrek hutan yang tampak elok dapat pula di jumpai di kelautan Bengkulu.

Berbagai satwa hidup bebas dalam kawasan hutan. Di antaranya adalah satwa yang langka, seperti siamang, harimau Sumatra, tapir, gajah, dan badak. Babi hutan, rusa, kijang, tupai, ular, dan berjenis-jenis burung juga menjadi penghuni hutan.

Ranah Bengkulu kaya akan sumber daya alam, seperti tanah yang subur, air, dan kandungan bahan tambang. Semua itu tersimpan dalam perut buminya. Sebagian dari seluruh luas Provinsi Bengkulu dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan lahan terutama untuk permukiman, perkebunan, pertanian, perikanan, pertambangan, dan industri. Lahan yang mendapat dukungan sumber air dijadikan persawahan. Sementara itu lahan kering dimanfaatkan untuk perkebunan, tegalan, ladang, padang rumput, dan perikanan darat. Perumahan penduduk juga didirikan di atas lahan kering.

Di Bengkulu terdapat banyak sumber air, seperti sungai, danau, rawa dan sumber air tanah. Perairan itu dimanfaatkan antara lain untuk keperluan rumah tangga, pengairan sawah, perikanan darat, dan industri. Sungai-sungai yang ada di Ranah Bengkulu cukup untuk memenuhi semua keperluan itu. Dalam perairan laut yang masuk wilayah Bengkulu, hidup berjenis-jenis ikan.

Dalam Bumi Bengkulu tersimpan bermacam-macam bahan tambang yang bernilai tinggi. Ada emas, perak, tembaga, batu bara, minyak bumi, dan marmer. Kandungan emas terdapat di daerah Lubuk Husin, Air Sebelat, Air Delapan, dan Bukit Gelumbuk. Tembaga tersimpan di gunung Batu Bertulis, Air Loh, Taba, Tembiling dan Air Sebelat. Batu bara banyak terdapat di Lubuk Durian, Pematang Tiga, Batu Raja, Curup, dan Air Koto. Belerang ditemukan di Curup, Semelako, Bukit Kaba, dan Air Koto. Teman, alangkah kayanya bumi Ranah Bengkulu.

Ketaqwaan penduduk, kekayaan dan keindahan, serta kesuburan Ranah Bengkulu tampak tercermin pada lambang provinsi yang berbentuk segilima. Ketaqwaan penduduk Bengkulu dilambangkan dalam wujud gambar bintang segilima berwarna kuning. Gambar bintang itu mempunyai makna Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di bawah gambar bintang terdapat gambar tempat sirih yang disebut cerana. Gambar cerana melambangkan kebudayaan yang luhur. Gambar cerana disangga oleh dua senjata yang saling bersilang. Kedua senjata itu berupa pedang yang disebut 'Tudus-Rudus' melambangkan kepahlawanan. Kekayaan alam Bengkulu dilambangkan dengan gambar bunga *Rafflesia Arnoldi*. Gambar padi dan kopi melambangkan kemakmuran. Ombak laut berjumlah 18 garis; daun kopi berjumlah 11 lembar; bunga kopi pada setiap tangkai berjumlah 6, dan buahnya setiap tangkai berjumlah 8. Semua ini menggambarkan saat Provinsi Bengkulu dikukuhkan menjadi provinsi ke-26 pada tanggal 18 Nopember 1968.



Lambang Provinsi Bengkulu

Begitulah keadaan alam Bumi Rafflesia. Walaupun sering terguncang gempa bumi, namun panorama di sana lumayan indah. Namun, perlu kawan diketahui bahwa pada tahun 2000 ini saudara-saudara kita di Ranah Bengkulu tertimpa musibah. Gempa bumi yang terjadi di Bengkulu cukup kuat dan memporak-porandakan beberapa daerah. Puluhan nyawa melayang dan puluhan ribu rumah hancur akibat gempa dahsyat.

Perlu teman-teman ketahui, Ranah Bengkulu termasuk wilayah yang 'rawan' gempa besar. Mengapa dapat demikian ? Sebenarnya di Pulau Sumatra terdapat lima wilayah (zona) yang rawan gempa bumi. Kelima wilayah itu adalah daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Lampung. Wilayah-wilayah ini terletak di antara pertemuan dua lempeng besar, yaitu lempeng Indo-Australia dan Euro-Asia. Kedua lempeng itu dikenal juga sebagai lempeng tektonik Indonesia.

Lempeng ialah bagian pada permukaan kulit bumi yang mudah bergerak. Secara alami, lempeng-lempeng itu selalu bergerak dengan kecepatan 7 - 12 sentimeter pertahun. Kedua lempeng besar itu bertemu, dan pada suatu titik melepaskan kekuatan dahsyat berupa gempa.

Pertemuan dua lempeng besar dapat menimbulkan pertahan-patahan yang disebut sesar. Tragedi gempa bumi di Bumi Rafflesia kali ini ditimbulkan oleh sesar Mentawai. Patahan ini memanjang dari Sumatra Utara ke Lampung melewati pantai barat Sumatra. Berarti melewati Ranah Bengkulu.

Waktu terjadi gempa bumi di Ranah Bengkulu, hampir seluruh Sumatra merasakan getarannya. Ketika itu wilayah yang paling parah terkena gempa adalah Bengkulu Selatan dan Pulau Enggano. Pulau kecil yang bernama Enggano ini terletak di seberang barat kota Bengkulu. Dari kumpulan pulau kecil di perairan Samudra Indonesia, hanya Enggano yang berpenghuni. Di sini dapat teman-teman temukan hutan yang dihuni kawanan kerbau liar. Di sekitar Pulau Enggano terdapat pulau-pulau kecil lainnya, seperti Pulau Satu, Pulau Dua, Pulau Bangkai, Pulau Merbau, dan Pulau Kita.

Begitulah peristiwa mengerikan sekaligus menyedihkan yang dialami saudara-saudara kita di Bumi Rafflesia. Namun, teman-teman tidak perlu merasa ngeri atau ragu jika ingin berkunjung ke sana. Gempa bumi tidak selalu terjadi di sana. Tidak setiap hari ada bencana dahsyat. Dalam keadaan 'tenang', Bumi Rafflesia tampak mempesona.

3. Prof. Dr. Hazairin, SH Pahlawan dari Bengkulu

Setiap daerah di Nusantara punya Pahlawan. Putera-putera daerah yang gugur dalam perjuangan membela tanah air dapat disebut pahlawan. Mereka gugur dalam perjuangan sebagai patriot bangsa. Bentuk perjuangan pada masa penjajahan berbeda dengan perjuangan masa kini. Perjuangan semasa penjajahan dapat diartikan angkat senjata melawan bangsa penjajah. Berbeda dengan perjuangan pada masa kini. Bangsa Indonesia berjuang menegakkan keadilan dan kebenaran guna mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Berikut ini, kita akan mengenal seorang pahlawan dari Ranah Bengkulu.

Profesor Doktor Hazairin, Sarjana Hukum seorang putera Bengkulu. Gelar kesarjanaan yang ada di depan dan belakang namanya menunjukkan bahwa beliau seorang ilmuwan. Beliau adalah seorang ahli ilmu

hukum, makanya bergelar Sarjana Hukum (SH). Gelar 'Profesor' dan 'Doktor' menunjukkan tingkat pendidikan yang sangat tinggi. Seseorang yang sudah memiliki gelar kesarjanaan seperti itu sangat ahli dalam ilmu yang ditekuninya.

Agar menjadi seorang yang ahli dalam ilmu, harus rajin dan giat belajar. Jangan bosan untuk terus menuntut ilmu. Belajar tidak mengenal usia. Sampai tua pun kita masih boleh belajar, karena ilmu tidak akan ada habisnya. Tengok saja, Bapak Hazairin menghabiskan waktu selama 16 tahun menuntut ilmu. Hasilnya, beliau menjadi seorang yang terkenal di negara kita.

Beliau dilahirkan di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada tanggal 28 Nopember 1906. Ayah beliau bernama Zainul Bahri, dan ibunya. Nurkemala. Daerah Bengkulu mengalir dari pihak ayah, walaupun beliau dilahirkan di Provinsi Sumater Barat

Beliau menjalani masa sekolah berpindah-pindah tempat, HIS (sekarang Sekolah dasar) dijalanni di Bengkulu, MULO (setingkat SLTP) di Padang, dan AMS (setingkat SMU) ditamatkan di Bandung. Pendidikan tinggi dalam ilmu hukum diselesaikan di Jakarta. Setelah tamat belajar, beliau langsung bekerja sebagai residen Bengkulu pada tanggal 24 April 1946. Pada masa itu terdapat daerah administratif yang disebut keresidenan yang dipimpin oleh seorang residen. Beliau pernah menjabat sebagai asisten Dosen, dan Ketua Pengadilan Negeri Padangsidempuan di Tapanuli Selatan. Bahkan beliau pernah menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tahun 1953-1955



Prof. Dr. Hazairin, S.H.

Selama masa perjuangan, beliau ikut memimpin pasukan bergerilya di tengah hutan belantara Bukit Barisan. Gerilya adalah cara berperang secara sembunyi-sembunyi dan menyerang secara tiba-tiba. Belanda dengan persenjataan yang lengkap dan modern memang cocok dilawan secara bergerilya. Kekuatan senjata Belanda sulit dilumpuhkan dengan senjata sederhana. Ini bukan berarti pejuang-pejuang kita 'pengecut' atau 'curang'. Gerilya merupakan siasat yang jitu untuk menghadapi kekuatan senjata lawan pada waktu itu.

Selama bergerilya, para pejuang harus berpisah dari keluarga, istri dan anak-anak. bagaimana perasaan keluarga yang ditinggalkan, pasti merasa was-was. Mereka selalu berharap dan berdoa, agar yang pergi berjuang dapat kembali dengan selamat membawa kemenangan. Semangat perjuangan Bapak Hazairin patut mendapat 'acungan jempol'. Beliau mengobarkan semangat perjuangan, semangat persatuan dan kesatuan, serta semangat bergotong-royong.

Pihak Belanda mengetahui, bahwa yang menjadi penggerak perjuangan rakyat selama ini adalah Hazairin. Oleh karena itu beliau menjadi incaran penangkapan. Belanda berusaha keras untuk dapat menangkap dan memenjarakan beliau. Namun usaha Belanda selalu gagal. Dalam peperangan, memang sulit menangkap gerilyawan-gerilyawan di tengah hutan belantara. 'Bagai mencari-cari jarum di tumpukan jerami.

Atas perintah beliau, pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) menghancurkan seluruh jembatan yang ada. Tidak kepalang tanggung semua jembatan di Karesidenan Bengkulu sampai perbatasan Padang, Palembang, dan Lampung, dihancurkan. Upaya ini untuk menghambat serbuan dan gerak laju pasukan Belanda.

Bapak Hazairin mengeluarkan banyak uang dari saku sendiri untuk membiayai kebutuhan sandang dan pangan pejuang-pejuang, Untuk menambah persediaan uang, beliau mengeluarkan kebijakan pencetakan uang kertas yang disebut *uang Hazairin*. Masa berlaku uang Hazairin sejak 1 Desember 1947 sampai 27 Desember 1949, terutama di Karesidenan Bengkulu. Kala itu beliau menjabat sebagai Wakil Gubernur Muda Provinsi Sumatra. Dengan jabatan itu, beliau diperkenankan membuat kebijakan-kebijakan demi kebaikan rakyat. Kalau sandang dan pangan cukup, semangat berjuang tak akan redup.

Uang Hazairin ternyata besar manfaatnya. Roda ekonomi rakyat yang semula terpuruk, sedikit demi sedikit bangkit kembali. Tadinya rakyat sulit membeli bahan makanan karena langkanya mata uang Republik Indonesia. Mata uang Republik Indonesia beredar hanya sampai di wilayah Lampung, tidak sampai ke Bengkulu. Dengan beredarnya uang kertas Hazairin, rakyat dapat membeli makanan sehari-hari. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) juga dapat membeli baju seragam.

Semasa menjabat sebagai Residen, Bapak Hazairin sangat merakyat. Beliau sering melakukan kunjungan ke daerah-daerah kekuasaannya. Oleh karena itu beliau sangat dicintai dan dihormati rakyat. Tindakan beliau ini sangat bermanfaat untuk menguatkan semangat dalam perjuangan. Bapak Hazairin menjadi panutan bagi masyarakat Bengkulu.

Perjuangan Bapak Hazairin tidak terhenti setelah penjajah terusir dari Bumi Bengkulu. Untuk menjadikan Bengkulu sebagai daerah Tingkat I (Provinsi) memakan waktu cukup panjang. Empat setengah tahun lamanya

beliau berjuang agar Bengkulu diakui sebagai sebuah provinsi. Perjuangan beliau ternyata tidak sia-sia. Pada tanggal 18 Nopember 1968, Bengkulu resmi menjadi daerah provinsi ke-26 di negara Kesatuan Rrepublik Indonesia. Inilah perjuangan besar Bapak Hazairin setelah Indonesia merdeka.

Di bidang pendidikan, jasa beliau sungguh luar biasa. gagasan-gagasan beliau untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sangat mengagumkan. sebagai bukti, beliau telah menulis buku ilmiah sebanyak 19 judul. Buku-buku buah karya Bapak Hazairin adalah sebagai berikut :

1. De Rejang; Bandung 1935.
2. De Gevolgen van de Huwelyk Sosin Dingon in Zuid Tapanuli Batavia 1941.
3. Reorganisatie van Het Rechtswesen in Zuid Tapanuli; Batavia 1941.
4. Ilmu Pengetahuan Masyarakat; Jakarta 1950.
5. Hukum Islam dan Masyarakt; Jakarta 1951.
6. Hukum Baru di Indonesia; Jakarta 1951.
7. Kesusilaan dan Hukum; Jakarta 1952
8. Pergolakan Penyesuaian Adat kepada Hukum Islam; Jakarta 1952.
- 9 Indonesia Satu Mesjid; Jakarta 1952
10. Le Droit Sur le Solen Indonesia; Brussel 1952
11. Hukum Kewarisan Bilateral Menurut Al-Qur'an; Jakarta 1958
12. Hendak Kemana Hukum Islam; Jakarta 1960.
13. Hadist Kewarisan dan Sistem Bilateral; Jakarta 1962,

14. Hukum Kekeluargaan Nasional; Jakarta 1962.
15. Ajjamu' I Qur'an (Jagad Raya Menurut Al-qur'an) Jakarta 1966.
16. Isa Almasih dan Roh; Jakarta 1969.
- 17, Demokrasi Pancasila; Jakarta 1970.
18. Tinjauan Undang-undang Perkawinan; Jakarta 1974.
- 19, Tujuh Serangkai tentang Hukum; Jakarta 1974.

Buku-buku beliau terutama mengenai hukum, ada beberapa diantaranya bernafaskan Islami. Kelak jika teman-teman sudah dewasa, masih dapat membaca hasil karya beliau. Mungkin diantara teman-teman ada yang menaruh minat pada bidang hukum. Apalagi akhir-akhir ini, masalah hukum di negara kita sedang hangat menjadi pembicaraan. Banyak orang yang 'buta hukum' mencari keadilan melalui jalur hukum. Dengan membaca buku-buku beliau, dapat membuka mata dan menambah wawasan kita mengenai hukum.

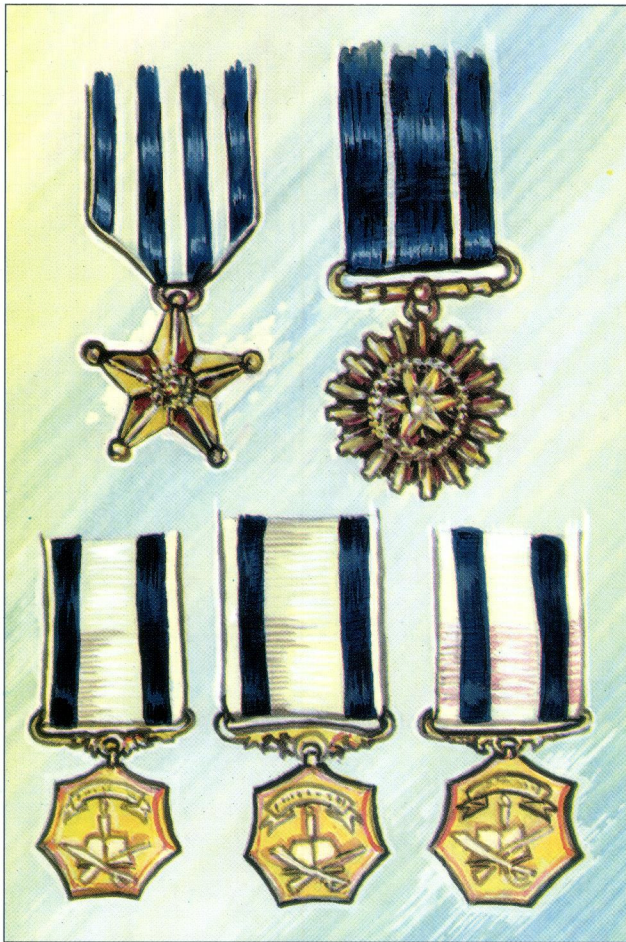
Beliau mengabdikan diri sebagai dosen dalam pendidikan tinggi. 'Dosen' adalah seorang yang mengajarkan keahlian atau ilmu yang dimiliki kepada para mahasiswa. Sebutan 'mahasiswa' diberikan kepada mereka yang menuntut ilmu di perguruan tinggi (universitas/akademi/sekolah tinggi). Jadi 'dosen' sama seperti guru, 'mahasiswa' sama seperti murid. Bedanya, dosen merupakan istilah dalam lingkungan perguruan tinggi. Guru dan murid sebutari pada sekolah yang lebih rendah, seperti SD, SLTP, dan SMU. Beliau juga pernah menjabat beberapa jabatan penting lainnya di perguruan tinggi.

Sebagai seorang ahli hukum, sumbangan pemikiran beliau untuk memantapkan hukum di Indonesia sangat berarti. Pemikiran beliau tercurah dalam karya tulisan beliau berupa buku-buku. Hasil pemikiran beliau sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menjadi tahu apa itu hukum, yang membuat mereka 'sadar hukum'. Suatu hal yang penting ialah mengetahui hak serta kewajiban diri sendiri dan orang lain. Tentu saja berdasarkan hukum yang berlaku di negara kita.

Bapak Hazairin juga memiliki pengetahuan mendalam mengenai agama Islam. Pengetahuan yang dimiliki diamalkan guna kepentingan rakyat banyak. Beliau menentang keras setiap ajaran yang berkedok agama Islam, namun dapat merusak moral bangsa.

Satu lagi prestasi Bapak Hazairin yang mengagumkan, yaitu saat beliau diangkat sebagai Menteri Dalam Negeri. Jabatan ini dijalani sejak tahun 1953 hingga 1955. Sebagai seorang menteri, beliau turut andil mempersiapkan penyelenggaraan Pemilihan Umum pertama di Indonesia diselenggarakan pada tahun 1955.

Sebagai putera bangsa yang banyak berjasa, beliau mendapat tanda penghargaan. Tanda-tanda kehormatan atau penghargaan yang telah diberikan oleh bangsa dan negara, antara lain: Satya Iencana Vidya Sista, Bintang Pahlawan Gerilya, Bintang Bhayangkara, Bintang Kartika Eka Paksi. Beliau wafat di Jakarta pada 11 Desember 1975, dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata.



Tanda-tanda kehormatan dan penghargaan yang dimiliki Bapak Hazairin

Semasa hidupnya, Bapak Hazairin dinilai sebagai seorang muslim yang sangat taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketaqwaan beliau terbukti saat beliau meninggal dunia. Jenazah Bapak Hazairin disholatkan sesuai sholat Jumat di Mesjid Sunda Kelapa. Hanya jenazah orang muslim yang semasa hidupnya mampu membaca Ayat Kauniah boleh disholatkan di sana.

Bapak Hazairin dihormati tidak hanya karena ketaqwaannya, Menurut rekan-rekan seperjuangan beliau dulu, masih banyak tabiat baik beliau yang patut diteladani. Beliau dinilai berkepribadian dan tidak tercemar. Semasa menduduki beberapa jabatan penting dalam pemerintahan, beliau tidak pernah 'menyalahgunakan jabatannya. Beliau tidak pernah mencari kesempatan untuk memperkaya diri sendiri selama menjadi pejabat tinggi. Kehidupan sehari-hari keluarga Bapak Hazairin sangatlah bersahaja, tidak terlalu mewah. Beliau sadar, negara kita sedang mulai bangkit dari masa lalu yang gelap. Masa lalu yang selalu terjajah berabad-abad lamanya.

Beliau memiliki rasa percaya diri yang besar serta berani. Sebagai bukti, beliau turut langsung berjuang mengusir penjajah. Beliau memimpin pasukan bergerilya di tengah keganasan hutan belantara. Tanpa rasa percaya diri yang tebal, mustahil rasanya kita berani memasuki belantara. Apalagi dengan persediaan sandang dan pangan yang terbatas. Namun, dengan tanggung jawab besar, perjuangan para gerilyawan kita tidak sia-sia. Kita dapat menikmati kemerdekaan sekarang ini, sebagai hasil perjuangan mereka.

Setelah Indonesia merdeka, semangat perjuangan Bapak Hazairin tidak padam. Cita-cita beliau sangat luhur demi kemajuan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan. Satu dari cita-cita luhur beliau adalah

mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika bangsa Indonesia cerdas, tidak mudah dijajah bangsa lain. Putera-putera Indonesia yang cerdas dan pandai dapat menjadi penggerak bagi kemajuan bangsa. Selanjutnya dunia akan mengakui, bahwa Indonesia adalah negara yang kuat dan tangguh.

Begitu besar jasa-jasa Prof. Dr. Hazairin, S.H. bagi negara Republik Indonesia. Perjuangan dan kesetiaan beliau bagi negara, baik selama masa penjajahan maupun dalam mengisi kemerdekaan, tanpa pamrih. Patutlah jika beliau diberi gelar 'pahlawan bangsa' yang membanggakan.

4. Si Cantik ‘Ragi-Ragi’ Dunia Atas Angin

Siapakah ‘si Cantik Ragi-ragi’ itu? Apakah dia seorang putri yang turun dari dunia atas angin ? Nanti dulu, jangan kalian membayangkan ‘dia’ seorang putri jelita atau bidadari dari kayangan.

Di Ranah Bengkulu, ‘ragi’ merupakan satu nama corak kain tenun. Perlu kalian ketahui, Pulau Sumatra adalah ‘gudang’nya kain tenun. Provinsi Bengkulu termasuk daerah penghasil kain tenun, yang juga disebut songket. Apakah kalian pernah melihat songket Bengkulu ? Kalau teman-teman melihatnya, pasti akan terpesona oleh keindahannya. Begitu indahnya kain tenun Bengkulu ini, sehingga dapat disebut ‘Si Cantik’.

Mengenai Dunia Atas Angin’, ini berhubungan dengan dongeng yang sudah tersohor. Konon, penduduk Bumi Rafflesia berasal dari ‘Dunia Atas Angin’. Mungkin ada di antara teman-teman yang pernah mendengar

dongeng tentang 'Dunia Atas Angin'. Khayalan kita melayang, membayangkan 'dunia' itu adalah tempat bersemayam para dewa. Tempatnya jauh di atas dunia yang kita huni, tetapi tidak tahu di mana tepatnya. Jadi dapat kita katakan tempat itu mungkin hanya ada dalam khayalan belaka.

Manusia dari 'Dunia Atas Angin' ini menurunkan orang Rejang, penduduk terbanyak di Ranah Bengkulu. Kain tenun yang cantik-cantik itu kebanyakan di buat oleh orang Rejang. Pembuatannya dengan cara ditenun, menggunakan alat tenun yang sederhana. Pekerjaan menenun hanya sambilan, dan dilakukan oleh kaum perempuan. Sambil menunggu waktu panen, mereka menenun songket.

Di kalangan masyarakat Bengkulu dikenal pepatah "ado rupo ado hargo". Arti dari pepatah itu ialah 'ada rupa, ada harga'. Maksud dari pepatah ini adalah seseorang akan dihargai jika dia berpakaian baik dan sopan. Sebaliknya, orang yang tidak berpakaian baik dan sopan akan kurang dihormati. Pakaian ibarat 'perhiasan' bagi manusia. Orang Bengkulu membuat kain songket untuk mempercantik penampilan mereka. Dengan mengenakan corak kain ini, orang lain dapat tahu kalau dia adalah orang Bengkulu.

Umumnya warna kain songket ini cerah, sehingga terkesan indah. Lebih dipercantik lagi dengan sisipan benang berwarna emas. Kebanyakan songket Bengkulu berwarna merah, kuning, biru, hitam, hijau, dan putih. Masing-masing warna itu punya arti.

Warna hitam untuk menghormati dewa-dewa yang menguasai bumi atau daratan. Kain berwarna hitam dipercaya dapat menolak penyakit yang berasal dari bumi atau daratan. Penyakit menurut istilah orang Bengkulu disebut 'pajero'.

Warna putih untuk menghormati dewa penguasa lautan. Kain yang berwarna putih dipercaya dapat menolak penyakit atau malapetaka dari lautan. Ibu-ibu yang mau melahirkan sering mengenakan kain tenun berwarna putih. Warna ini juga melambangkan hati yang suci untuk menerima kehadiran sang bayi.

Dewa-dewa di kahyangan gemar warna merah. Oleh karena itu warna merah dapat menolak bencana yang datang dari langit. Hujan atau angin ribut adalah contoh bencana yang berasal dari langit. Warna ini juga melambangkan keberanian.

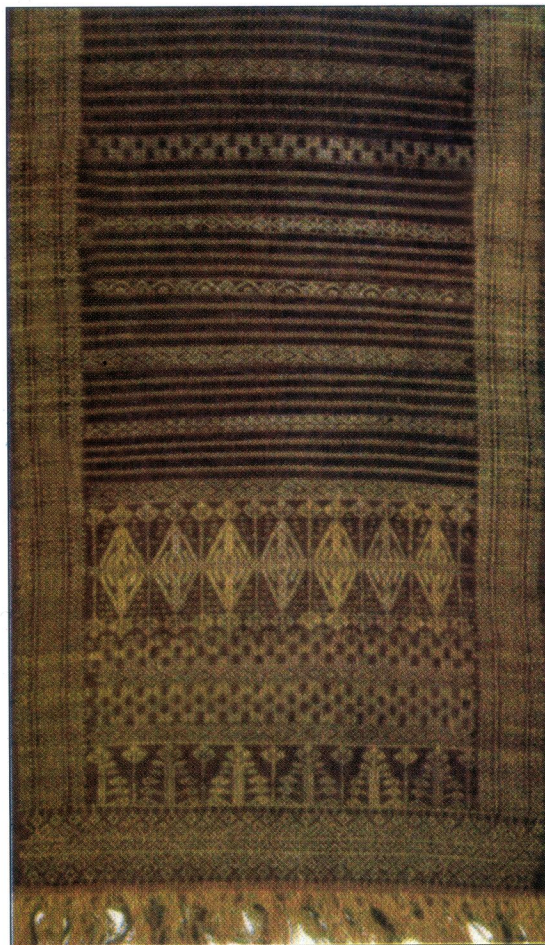
Biasanya bayi yang sudah berumur 40 hari diselamati dengan kain berwarna kuning. Bayi itu dibawa ke sungai untuk dimandikan. Warna kuning dipercaya dapat menolak penyakit yang datang dari sungai.

Kain songket terbuat dari serat kapas. Ada pula songket yang dibuat dari serat kapas kayu atau kapas akar. Lebih baik jika menggunakan kapas kayu agar songket lebih halus. Kalau memakai kapas akar, kain terasa agak kasar.

Perlu teman-teman ketahui, songket dari Ranah Bengkulu ini ada bermacam coraknya. Masing-masing corak mempunyai nama, seperti dukan ragi manis, beragi kuluk dukan, dan dukan hitam. Semuanya dapat dikenakan sebagai kain panjang atau selendang.



Kain panjang corak "Dugan Ragi Manis"



Selendang corak 'Kuluk Dugan'

Satu dari jenis kain adat yang paling populer adalah 'dugan ragi manis'. Kata dugan berarti 'dipadatkan', dan kata 'ragi manis' berarti 'corak yang cantik'. Memang, kain ini lazim dipakai oleh perempuan-perempuan yang belum menikah. Semua anak perempuan yang belum menikah boleh memakainya. Cara memakainya dengan melilitkan kain di pinggang sampai mata kaki.

Ukuran kain dugan ragi manis lumayan besar. panjang lain berkisar antara 150-180 centimeter dan lebar 70 - 90 centimeter, cukup untuk melilit tubuh usia anak-anak.

Kain dugan ragi manis memiliki corak berbeda. Ada yang diberi corak 'apit pengandang', 'onak sebuku', dan 'lidi hujan'. Masing-masing corak bermakna penting bagi kehidupan manusia. "Apit pengandang" berarti 'pagar pengapit'. Maknanya, bahwa di mana pun manusia berada harus tetap mematuhi aturan adat. "Onak sebuku" berarti 'seruas rotan berduri'. Corak ini mengingatkan manusia agar selalu patuh pada aturan adat dan agama. Corak 'lidi hujan' merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan yang telah memberi hujan. Jika turun hujan, berarti sawah penduduk tidak akan kekeringan. Jika lahan sawah subur, panen padi akan berlimpah. Semua itu adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Satu lagi kain panjang yang dihasilkan berupa sarung, disebut "kain beragi". Kain ini sekilas mirip dengan kain yang berasal dari Nusa Tenggara Barat, Pembuatannya sangat unik. Sarung ini ditenun dengan cara yang disebut "menculik", atau tenunan berselang-seling. Warnanya merah dan putih, merah sebagai warna dasar dan putih sebagai warna kombinasi.

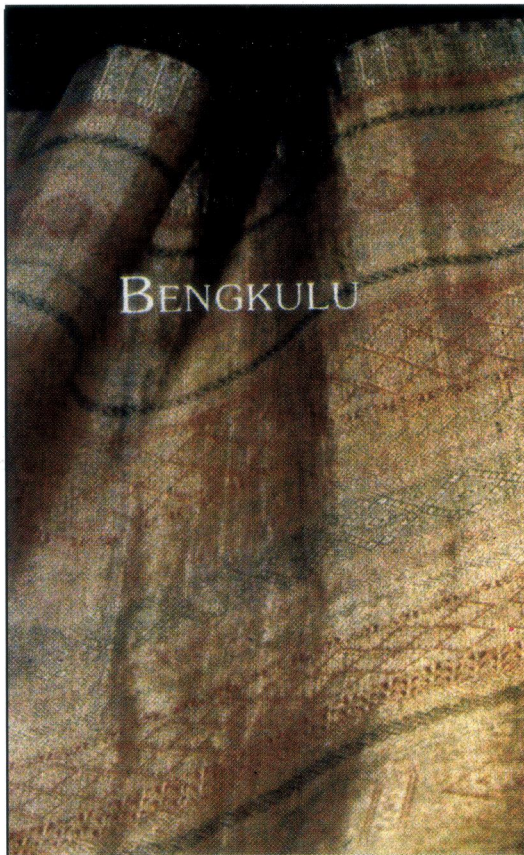
Kain-kain yang dibuat tidak hanya berukuran besar. Ada sejenis kain berukuran kecil, dinamai “babat dimpo”, yang gunanya sebagai pengikat pinggang. Lazim dikenakan oleh kaum laki-laki sebagai pelengkap pakaian sehari-hari, misalnya pakaian untuk bekerja. Kain ini dihasilkan oleh para perajin dari daerah Bengkulu Selatan. Warnanya bermacam-macam, ada kuning, hijau, putih, hitam, dan merah. Corak pada kain ini dinamakan “puncak rebung”, “tinjak burung”, “kembang kapas”, dan lain-lain.

“Rebung adalah sebutan untuk tumbuhan bambu yang masih muda. Corak “puncak rebung” melambangkan pertumbuhan manusia dari bayi hingga dewasa. Manusia hidup harus memiliki kemauan yang keras dan menyerupai tapak kaki burung. Makna dari corak ini, bahwa segala sesuatu sudah ada yang memiliki. Pakaian yang dikenakan manusia bergantung pada kapas. Tanpa kapas, manusia tidak dapat membuat pakaiannya. Inilah makna dari corak “kembang kapas”.

Berbeda lagi kain untuk perempuan dewasa. Anehnya, ukuran kain untuk dewasa lebih kecil daripada kain untuk anak-anak. Tengok saja, panjangnya 140-170 centimeter dengan lebar 45-60 centimeter. Entah mengapa dibuat demikian. Kain ini hanya sebagai penutup tubuh bagian atas, sehingga tidak perlu terlalu besar. Ukuran tubuh kita bagian atas lebih pendek dari ukuran tubuh bagian bawah. Tubuh bagian atas kita mulai dari batas pinggang ke atas sampai kepala. Kalau tubuh bagian bawah dari batas pinggang ke bawah sampai telapak kaki.

Untuk mempercantik selembar kain harus pandai-pandai menghiasnya. Hiasan pada kain lazim disebut ragam hias atau corak. Selain seperti yang telah disebutkan pada bagian terdahulu, masih banyak ragam hias kain yang lain. Sebut saja “mato punai kandung lawaian”, “ular lidi”, atau “pinang belarik”. “Mato punai kandung lawaian” menggambarkan mata seekor burung punai yang selalu awas. Ragam hias ini mengajarkan manusia agar selalu waspada dalam hidup. “Ular lidi” adalah gambaran seekor ular yang berbisa. Kain bercorak ini menghindarkan pemakainya dari mara bahaya. Pohon pinang adalah sejenis tumbuhan yang seluruh bagiannya ditanam berbaris atau berlarik. Karena sangat bermanfaat, gambar pohon pinang dijadikan hiasan di atas sehelai kain. Corak ini mengingatkan manusia agar selalu berusaha mencari kehidupan yang lebih baik.

Di mana sajakah daerah penghasil “Si Cantik Ragi-ragi”? Daerah yang paling terkenal sebagai penghasil songket adalah Pasemah. Selain menggunakan serat kayu sebagai bahan mentahnya, juga memanfaatkan serat daun nenas. Inilah letak keunikannya. Pada masa kini, penggunaan serat daun nenas sudah sangat langka. Selain sulit diperoleh, membuat songket dari serat daun nenas tidaklah mudah. Serat daun nenas mudah putus, sehingga perlu keahlian dan kesabaran untuk membuat sehelai kain.



*Kain songket Pesemah corak kombinasi
(Mato piunai, ular lidi, dan pinang belarik)*

Daerah Bengkulu Selatan dan Rejang termasuk beriklim tropik, oleh karena itu sangat baik untuk tumbuhan kapas. Kapas merupakan bahan pokok untuk kerajinan tenun. Selain itu, hutan di daerah ini memudahkan memperoleh bahan untuk pewarna kain tenun. Akar, kayu, dan dedaunan di hutan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna pada kain tenun. Dengan begitu tidak perlu bingung mencari zat pewarna kain.

Sekarang kita beralih ke cara pembuatan songket dengan cara ditenun. Itulah sebabnya songket disebut juga kain tenun. Konon, pada zaman dahulu setiap gadis harus dapat menenun. Seorang gadis yang mahir menenun mudah mendapatkan suami. Hasil tenunan yang indah dijadikan persembahan kepada orangtua calon suaminya. Pemberian ini sebagai tanda kesenangan, kecintaan, serta kesetiaan seorang calon istri kepada calon suaminya.

Adakalanya menenun dikerjakan secara bersama-sama atau gotong royong. Tahukah teman, untuk membuat kain yang sangat cantik butuh waktu lama. Rasanya sulit mengerjakan seorang diri. Oleh karena itu kerjasama sangat dibutuhkan. Namun untuk kain yang sederhana dapat dibuat seorang diri.

Benang-benang diberi warna sesuai selera penenun. Warna biru diperoleh dari sejenis tumbuhan, yang disebut indigo (*Indigofera tinctoria*). Tumbuhan ini mudah diperoleh di alam Indonesia. Campuran antara kayu sepang (*Caesalpinia sappan*) dan mengkudu (*morinda citrifolia*) menghasilkan warna merah. Untuk warna

kuning dipakai kunyit/kunir (*cucurma domestica*).Kunyit jika dicampur dengan zat-zat tertentu dapat menghasilkan warna jingga dan coklat. Agar benang berwarna hitam, direndam dalam lumpur selama semalam, kemudian dibersihkan. Dapat juga dengan cara benang direndam ke dalam indigo berulang kali. Bila benang dicelup dalam campuran indigo dan kunyit sebanyak dua kali, warnanya menjadi hijau.

Bahan-bahan pewarna tersebut harus direbus dulu dalam panci besar sampai mendidih. Setelah mendidih, benang dicelupkan perlahan-lahan ke dalam bahan pewarna. Kalau tidak perlahan-lahan mencelupnya, dikuatirkan benar menjadi kusut. Setelah dua hari direndam, baru benang-benang tersebut diangkat dan dikeringkan. Benang yang sudah kering siap untuk ditenun.

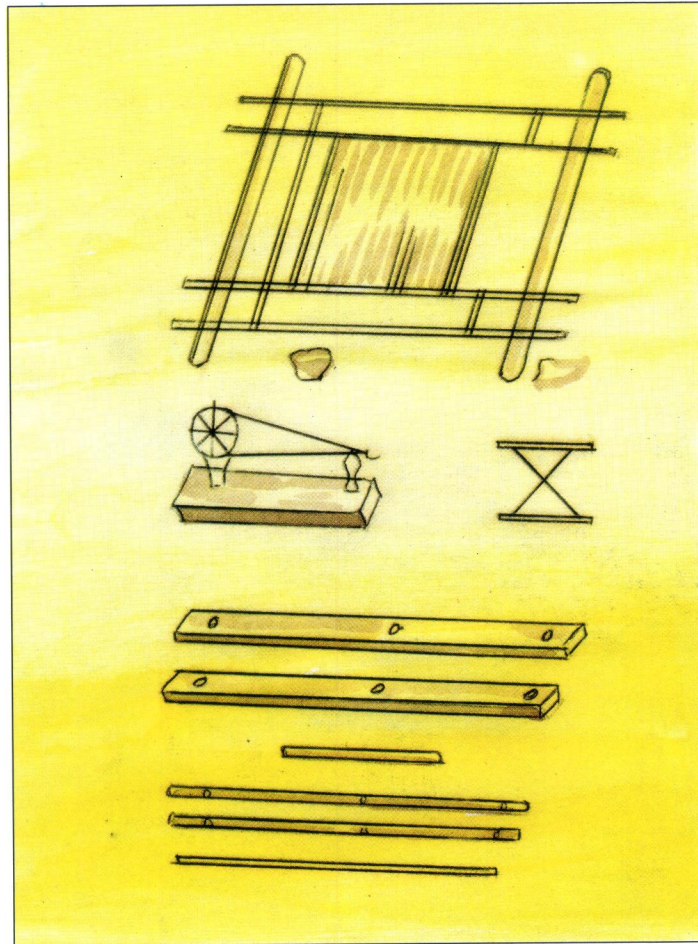
Sebelum mulai pekerjaan, semua peralatan menenun disiapkan terlebih dahulu. Pekerjaan ini berlangsung dalam tiga tahap, yaitu “mengemai”, “menyamban”, dan “menenun”. Jenis pekerjaannya berbeda, alat yang digunakan pun berbeda sesuai dengan masing-masing pekerjaan.

Pada pekerjaan ‘mengemai” dibutuhkan alat seperti “tiang emayan”, “anak emayan”, sabut kelapa, dan nasi. Mula-mula benang dibentangkan pada “anak emayan”. Selanjutnya benang digulung-gulung, kemudian diambil nasi lembek untuk digosokkan pada benang. Nasi lembek digunakan untuk mengencangkan helai benang agar menjadi kaku (keras). Tangan kiri yang melumuri benang dengan

nasi. Bersamaan dengan itu tangan kanan menggosok benang tersebut dengan sabut kelapa. Benang perlu digosok dengan sabut untuk menghilangkan sisa-sisa nasi. Selama beberapa saat benang dibiarkan menjadi kering dan keras. Benang yang keras lebih mudah ditenun, sedangkan benang yang lembek mudah kusut. Selanjutnya benang digulung lagi.

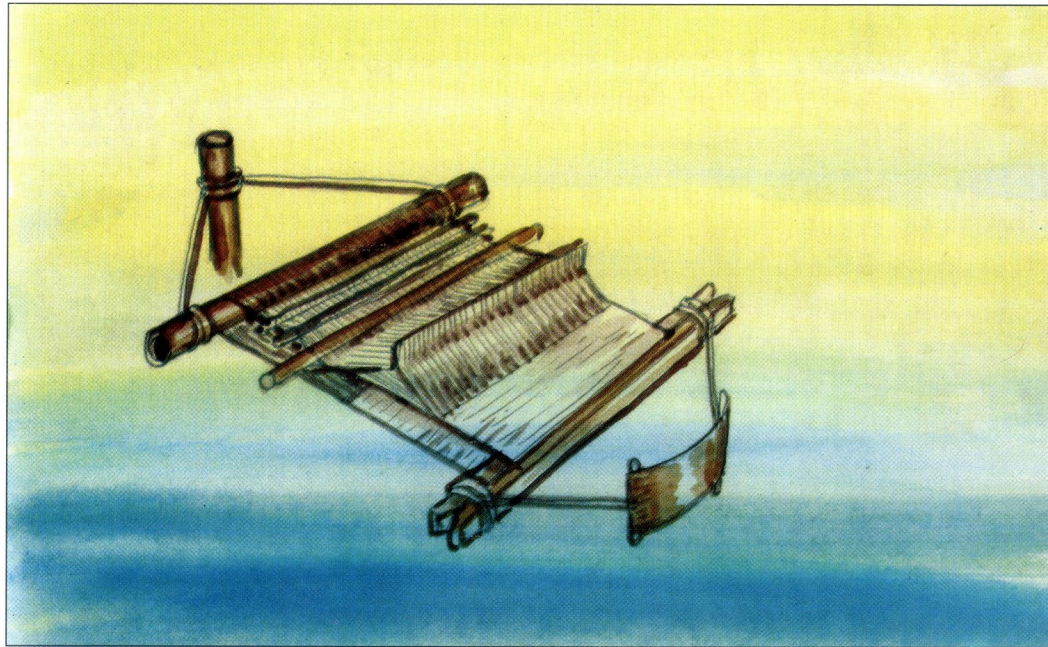
“Menyamban” merupakan pekerjaan selanjutnya. Benang yang sudah keras mudah untuk disamban. Lebih banyak alat yang digunakan dalam pekerjaan ini. “Lutia” adalah alat untuk memancangkan “anak sambanan” sebanyak enam buah. Benang yang akan ditenun disusun dan dikencangkan pada “anak sambanan”. Selanjutnya ada alat yang dinamai “lukut”. Gunanya untuk menopang “anak sambanan” agar tidak miring saat benang dikencangkan. Alat di pasang dengan cara ditusukkan pada “anak sambanan”. “Sisir/suri” digunakan untuk meluruskan benang yang sudah dipasang. Dengan alat ini pula dapat diketahui kekencangan benang. Selanjutnya benang dipisah-pisah dengan menggunakan lidi. Pada sela-sela benang itu dipasang alat “pencucuk karap”

Ujung benang diikatkan pada anak sambanan yang paling pinggir. Kemudian benang direntangkan satu persatu dari gulungannya mengelilingi anak sambanan. Saat melingkarkan harus dimulai dari bagian bawah. Entah mengapa harus demikian, memang begitulah caranya.

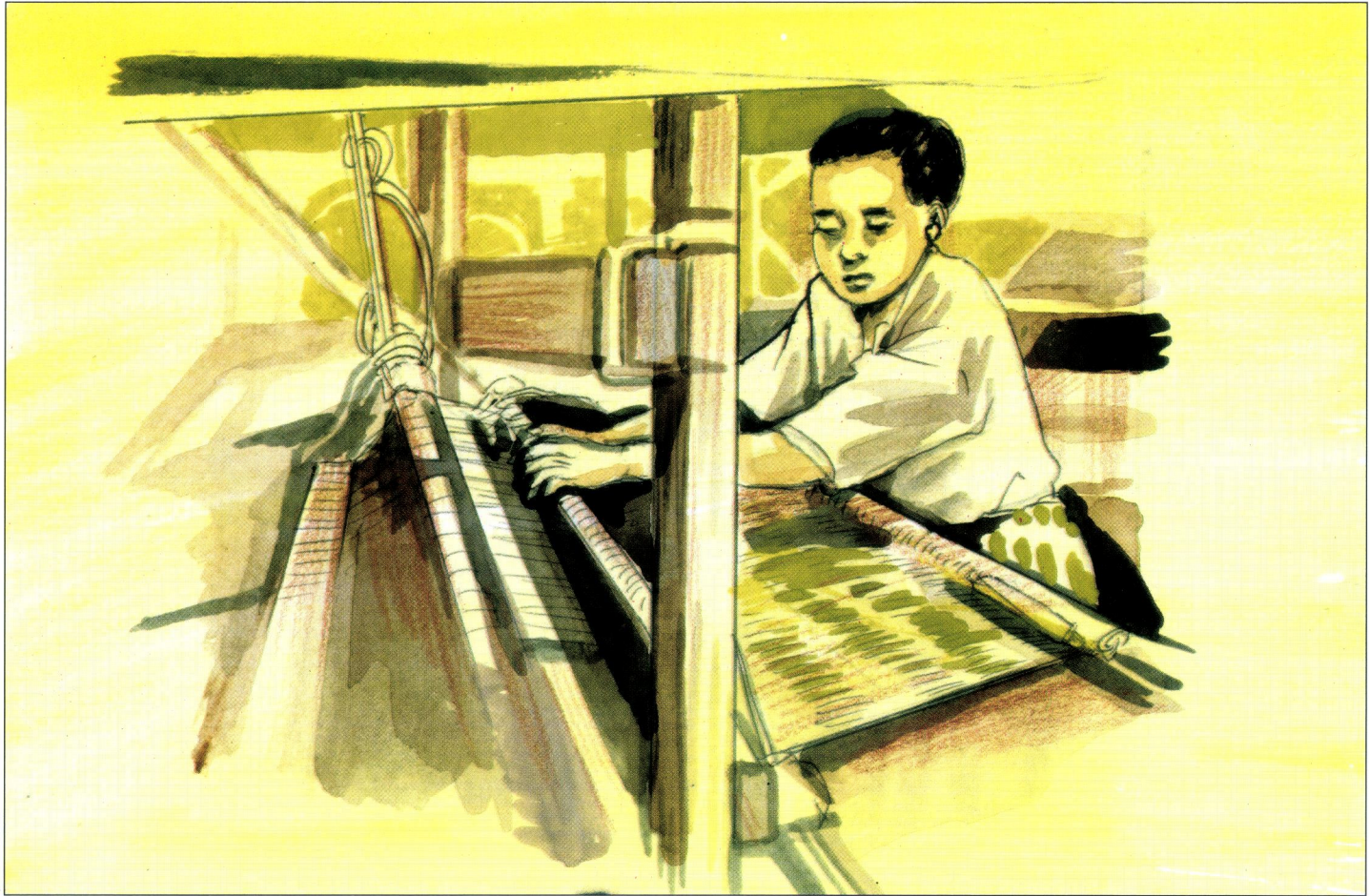


Peralatan untuk "Mengemai" dan "menyamban"

Pekerjaan menenun membutuhkan alat yang namanya “gedongan”. Alat tenun ini lazim digunakan hampir di seluruh nusantara. Selama bekerja, alat ini diletakan di atas pangkuan penenun. Penenun duduk di atas lantai dengan kaki terjulur lurus. Pada pangkuan sampai ke batas perut penenun ditaruh alat tenun. Dengan posisi demikian sehingga dapat mengatur ketegangan benang.



Alat tenun “gedongan”



Seorang Ibu sedang menenun sehelai kain songket

Alat gedogan bentuknya sangat sederhana. Bahan pembuatannya murah, yaitu dari kayu keras agar tidak mudah patah. Jenis alat tenun ini yang digemari. Selain tidak banyak menyita ruangan, mudah dipindah-pindahkan serta dapat digulung jika tidak digunakan.

Jenis benang yang digunakan untuk menenun adalah benang “lungsi”. Benang yang telah ditenun menjadi kain digulung oleh “batang apit”. Benang yang belum ditenun tergulung pada “totogan”. Alat yang disebut “sisir” untuk mengendalikan susunan benang dan dimerapatkan hasil tenunan.

Sulit bukan membuat selebar songket! Dibutuhkan ketelitian dan kesabaran untuk dapat menghasillkan songket yang cantik. Walaupun sulit, namun kaum perempuan di Ranah Bengkulu rata-rata memiliki keahlian menenun.

5. Kemeriahan Pada Bulan Muharram

Dalam penanggalan Arab, kita tahu adanya bulan Muharram. Orang Jawa menyebutnya sebagai Asyura atau Sura, bulan yang dianggap keramat. Entah mengapa masyarakat Jawa menganggap 'keramat' bulan ini. Pada setiap tanggal 1 Sura, masyarakat Jawa melakukan 'pembersihan diri'. Termasuk membersihkan benda-benda pusaka milik mereka.

Lain lagi yang dilakukan penduduk di Ranah Bengkulu. Pada bulan Muharram, tepatnya setiap tanggal 10 Muharram, penduduk Ranah Bengkulu menyelenggarakan suatu upacara. Namanya upacara Tabot. Upacara ini dilaksanakan sekali setahun, dari tanggal 1 sampai 10 Muharram. Puncak upacara terjadi pada tanggal 10 Muharram. Mengapa dipilih setiap tanggal 10 Muharram? Ternyata ada sejarahnya.

Konon, pada zaman dahulu hidup dua orang bersaudara bernama Hasan dan Hosen. Wajah keduanya sangat mirip, layaknya saudara kembar. Hasan lebih tua daripada Hosen. Mereka adalah cucu Nabi Muhammad SAW, anak dari Sayidina Ali dengan Fatimah. Mereka berasal dari kelompok Syiah, yaitu suatu kelompok masyarakat yang berasal dari India.

Suatu waktu, terjadi pertempuran hebat antara pasukan Syiah melawan kaum Yazid. Pasukan Syiah dipimpin oleh Hasan-Hosen bersaudara. Pertempuran ini berlangsung di Padang Karbbela, di wilayah negara Irak. dalam pertempuran, kedua bersaudara itu wafat terbunuh. Kejadiannya pada 10 Muharram tahun 61 Hijrah. Oleh karena Hasan dan Hosen keturunan Syiah, maka mereka dimakamkan menurut kepercayaan kaumnya.

Pada saat Hasan dan Hosen akan dimakamkan, terjadilah suatu keajaiban. Sebelum kedua jenazah diturunkan ke liang lahat datanglah malaikat mengangkat jenazah mereka ke langit. Pengikut-pengikut setia Hasan-Hosen ingin ikut ke langit. Begitu setianya mereka kepada sang pemimpin. Pengikut-pengikut Hasan-Hosen rela bergelantungan pada peti jenazah, sambil meratap. Mereka berkeras hati ingin ikut, walaupun sebenarnya mereka masih hidup.

Melihat keadaan yang kacau itu, malaikat memberi pengertian kepada mereka. Kalau mereka betul-betul cinta kepada Hasan dan Hosen, tidak perlu ikut. Dunia orang yang masih hidup berbeda dengan dunia orang yang sudah meninggal. Mereka dapat mengenang Hasan dan Hosen dengan membuat tiruan usungan

jenazah beserta kelengkapannya. Pada setiap tanggal 10 Muharram, mereka mengadakan upacara untuk mengenang peristiwa wafatnya Hasan dan Hosen. Peristiwa ini diperingati tiap tahun dengan menyelenggarakan upacara Tabot.

Arti dari kata 'tabot' itu sendiri adalah tiruan usungan jenazah. Bentuknya dibuat menyerupai bangunan pagoda atau menara bertingkat. Entah mengapa dibuat seperti pagoda, karena sebenarnya pagoda adalah tempat beribadah umat Budha. Sementara 'tabot' merupakan tiruan usungan jenazah Hasan dan Hosen yang beragama Islam.

Pada masa lalu tabot dibuat sangat tinggi, hampir mencapai 15 meter. Tabot setinggi itu dibuat lima tingkat. Sekarang karena sudah banyak rentangan kawat listrik, tabot dibuat hanya setinggi enam meter. Rangka tabot terbuat dari badan pelepah daun rumbia. Jika rangka sudah terbentuk, ditutup dengan kertas warna-warni dan dihiasi bunga-bunga kertas. Alangkah indahnya sebuah tabot kalau sudah jadi. Apalagi kalau dibuat oleh tangan-tangan trampil yang ahli membuatnya.

Tabot dibuat oleh seorang ahli, yang disebut tukang tabot, dibantu oleh keluarganya. Agar tabot-tabot tampak mempesona, harus dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki bakat seni. Kepandaian membuat tabot diwariskan secara turun-temurun, terutama dari ahli-ahli pembuat sebuah tabot menelan biaya sebesar Rp. 65.000,-.

Tabot tidak boleh dibuat sembarangan. Ada syarat-syarat tertentu yang harus dijalani sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Walaupun sebagian besar masyarakat beragama Islam, namun kepercayaan lama warisan leluhur tidak hilang begitu saja. Masih ada beberapa bagian dari kepercayaan lama yang tetap dipertahankan. Sudah tentu yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.



Orang sedang bergotong-royong membuat tabot

Pembuatan kerangka tabot harus dimulai sesuai sembarang hari raya Idul Adha. Pekerjaan ini dilakukan secara berangsur-angsur sampai 1 Muharram. Tabot-tabot harus siap pada tanggal 9 Muharram siang, sebelum diadakan acara Arak Besar malam harinya.

Upacara Tabot lazimnya diselenggarakan oleh masyarakat Ranah Bengkulu keturunan India, khususnya dari kelompok Syiah. Mengapa demikian? ini juga ada ceritanya.

Berabad-abad yang lalu, Ranah Bengkulu menjadi pusat perdagangan lada dan cengkeh. Kedua jenis rempah ini menarik bangsa Inggris datang ke sana. Selain orang Inggris, pelabuhan Bengkulu disinggahi banyak pedagang, khususnya dari India. dengan kedatangan Inggris, hubungan antara rakyat Bengkulu dengan India semakin erat. Kedua negara merasa 'senasib sepenanggungan', sama-sama di bawah kekuasaan Inggris.

Banyak orang India datang ke Ranah Bengkulu. Kedatangan mereka ada yang dengan keinginan sendiri. ada pula orang-orang India yang terpaksa menginjakkan kaki ke Bengkulu sebagai 'buangan' Inggris. Mereka bermukim di Ranah Bengkulu sebagai pedagang dan budak orang-orang Inggris.

Pada waktu itu, ada seorang syekh dari India yang dibuang pemerintah Inggris ke Bengkulu. Syekh adalah sebutan kepada orang Arab atau India muslim, keturunan sahabat Nabi. Sebutan ini dapat juga diberikan kepada seorang alim ulama. Syekh itu bernama Syekh Burhanuddin, bergelar Imam Senggolo.

Alkisah, ketika Syekh Burhanuddin berada di atas kapal, tampak sebuah bakul hanyut di tengah laut. Bakul adalah tempat orang mencuci beras, terbuat dari anyaman bambu. Bakul itu hanyut mengikuti jalannya kapal. Penumpang-penumpang kapal merasa heran, ingin mengetahui benda yang terombang-ambing gelombang itu. Ketika bakul diangkat, terlihatlah isinya. Di dalam bakul ditemukan perlengkapan upacara Tabot berbentuk jari yang juga lazim disebut penja. Penja adalah benda terbuat dari tembaga, perak, atau emas yang berbentuk jari-jari tangan manusia. Oleh karena itu benda tersebut disebut juga jari-jari. Benda ini adalah tiruan jari-jari tangan Hasan dan Hosen, yang wafatnya diperingati setiap tahun. Selain penja ditemukan pula catatan yang berisi petunjuk pelaksanaan upacara Tabot.

Sadarlah Syekh Buharnuddin dengan ditemukannya benda-benda itu. ternyata selama ini keturunan pengikut Hasan dan Hosen selalu memperingati saat keduanya wafat. Syekh Burhanuddin sendiri adalah keturunan seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Dengan kedatangan Syekh Burhanuddin, masyarakat Bengkulu keturunan syiah (India) lebih bersemangat menyelenggarakan upacara Tabot. Seolah-olah sudah menjadi suatu kewajiban bagi warga masyarakat keturunan syiah. Apabila mereka pada suatu waktu lalai melaksanakannya, seakan ada 'hukuman' yang dirasakan dalam kehidupan. 'Hukuman' itu dapat berupa malapetaka, penyakit, selalu merugi, atau penderitaan yang lain.

Kabarnya saat ini ada delapan keluarga besar keturunan langsung Syekh Burhanuddin di Ranah Bengkulu. Keluarga-keluarga besar ini adalah 'pewaris tabot, dan terbagai atas dua kelompok. Kelompok pertama, terdiri dari : Keluarga Kampung Pondok Besi, Keluarga Kebun Ros, Keluarga Tengah Padang, dan

Keluarga Kampung Bali. Kelompok keluarga besar ini mewarisi sebuah tabot tua bernama 'Tengah Padang', Kelompok yang lain terdiri atas : Keluarga Kampung Berkas, Keluarga Pasar Baru, Keluarga Kampung Kepiri, dan Keluarga Malabero. Keluarga besar ini mewarisi tabot tua yang disebut 'Kampung Berkas'.

Kedua kelompok keluarga besar tersebut wajib menyelenggarakan upacara Tabot setiap tahun. Ditambah dengan beberapa keluarga keturunan India lainnya yang membuat tabot sendiri. Oleh karena itu, setiap kali diadakan upacara, banyak tabot yang dipamerkan. Tabot-tabot dihiasi kertas warna-warni yang sungguh indah. Begitu mempesona dan meriahnya upacara ini. Selama 10 hari, sejak persiapan sampai pelaksanaan upacara, kemeriahan mewarnai Ranah Bengkulu.

Kalau dihitung-hitung, penyelenggaraan upacara Tabot memakan waktu selama 10 hari. Terhitung dari tanggal 1 sampai 10 Muharram. Tanggal 1 Muharram diadakan upacara pengambilan tanah.

Upacara pengambilan tanah berlangsung setiap tanggal 1 Muharram. Pada sore hari, keluarga-keluarga yang termasuk kelompok pertama mengambil tanah di Tapak Paderi. Giliran keluarga-keluarga dalam kelompok ke-dua mengambil tanah di Tebek. Jalannya upacara sederhana saja, dan boleh disaksikan oleh siapa saja.

Selanjutnya diadakan upacara pembuatan gerga. Gerga adalah bangunan berbentuk rumah atau stupa yang terbuat dari batu. agar kokoh, bangunan ini perlu disemen. Biasanya gerga ini tidak akan dirubuhkan lagi jika sudah tak terpakai. Di dalamnya tersimpan tanah yang diambil tadi, serta tabot tua.



Gerga sebagai pelengkap upacara

Bagi keluarga-keluarga yang tidak termasuk delapan keluarga keturunan Syekh Burhanuddin, boleh membuat gerga sendiri. Hanya gerga mereka lebih kecil, terbuat dari kayu atau bambu beratapkan rumbia. Gerga kecil-kecil itu diletakkan di depan rumah masing-masing keluarga. Menyimpannya harus hati-hati sekali, karena mudah roboh. Gerga dari kayu atau bambu sudah tentu lebih mudah rusak dibandingkan gerga batu. Jika upacara sudah selesai, gerga dapat diruntuhkan atau disimpan untuk upacara tahun depan.

Pada upacara selanjutnya, disertakan benda yang disebut penja. Upacara penja diadakan pada tanggal 5 Muharram. Penyelenggaraan upacara juga sore hari, kira-kira pukul 15.00 WIB hingga matahari terbenam. Untuk memeriahkan suasana, dibunyikan dol dan tasa bersahut-sahutan. Dol adalah sejenis bedug besar, sedangkan tasa adalah alat musik tabuh seperti rebana.

Upacara duduk penja diibaratkan sebagai persiapan perang. Teman-teman jangan terkejut, ini bukan 'perang' sungguhan menggunakan senjata. Maksudnya di sini adalah 'perang' adu keras suara alat musik dol dan tasa.

Pada waktu yang bersamaan, benda pusaka tabot yang sudah tersimpan selama setahun dicuci. Benda pusaka yang dicuci terutama jari-jari, yaitu tiruan jari-jari tangan Hasan Hosen. Setiap orang hadir membawa botol kosong. Setelah jari-jari/penja dicuci, air bekas pencuci ditampung dalam botol masing-masing. Menurut kepercayaan, air tersebut berkhasiat dapat menyembuhkan segala penyakit.

Keesokan harinya dilaksanakan, upacara menjara, dari selepas maghrib hingga tengah malam. Sebagai peneranganya dibuat api unggun. Sungguh mengasyikkan rasanya bila kita berada di tengah masyarakat Bengkulu yang bergembira ria.

Upacara ini diibaratkan sebagai 'peperangan' antara pasukan Hasan-Hosen melawan kaum Yazid. Penyelenggaraannya di lapangan terbuka yang luas. Setiap kelompok yang membuat tabot tak lupa membawa dol dan tasa. Masing-masing kelompok memukul kedua alat musik itu sekeras mungkin. Mereka saling beradu keras membunyikan alat musik masing-masing. Begitulah, mereka seolah-olah sedang 'perang', maksudnya adu keras suara alat musik. Sungguh gegap-gempita mendengar pukulan dol dan tasa yang ditabuh bertalu-talu. Diiringi suara alat musik keras-keras, beberapa orang menari sambil memekik.

Semakin malam, suasana kian meriah. Lautan manusia berjejal ingin menyaksikan 'perang tanding' dol. Penilaian ditentukan oleh beberapa orang sebagai juri atau sedikitnya dol yang pecah. Jika hanya sedikit jumlah dol yang pecah, bisa jadi keluar sebagai pemenang. Sebaliknya, kelompok yang dolnya paling banyak yang pecah, kemungkinan akan kalah. Tapi nanti dulu, masih ada penilaian lain yang menentukan menang atau kalah. Keindahan suara, serta jumlah dol yang dipertandingkan mendapat nilai tersendiri. Daya tahan orang yang menabuh dol tidak ketinggalan ikut dinilai.

Keempat unsur tersebut masing-masing mendapat nilai. Jadi jumlah nilai yang berhasil dikumpulkan setiap kelompok dibagi empat. Nilai akhir itulah yang menentukan kelompok mana yang keluar sebagai pemenang.



Alat Musik dol sedang dipanaskan agar nyaring suaranya

Sebetulnya dari jumlah dol yang bertahan, sudah dapat 'ditaksir' menang atau kalahnya. Jika banyak dol yang pecah tentu saja suaranya tidak indah lagi. Tidak seindah dol-dol yang masih lengkap jumlahnya. Kalau jumlah dol berkurang, tentunya jumlah penabuhnya pun berkurang. keadaan ini mempengaruhi daya tahan tubuh penabuh yang tersisa. Mereka harus mengeluarkan tenaga tambahan. Mereka harus semakin kuat menabuh agar suara dol yang tersisa tetap indah terdengar. Biasanya banyak penabuh yang berhenti 'di tengah jalan' karena kelelahan. Ini dapat mengurangi nilai. Oleh karena itu setiap kelompok menampilkan dol dalam jumlah banyak, dengan banyak penabuh pula.

Begitulah jalannya upacara menjara yang dimeriahkan dengan 'perang' dol yang juga disebut beruji dol. Keesokan harinya orang-orang bergotong-royong mempersiapkan pelaksanaan upacara Mengarak Tabot. Upacara ini berlangsung sejak tanggal 7 hingga 9 Muharram. Sebelum tanggal 7 Muharram malam, masyarakat sibuk membuat peralatan upacara.

Malam tanggal 7 Muharram dinamakan Malam mengarak Jari-jari Penja/jari-jari dikeluarkan dari gerga masing-masing, kemudian dibungkus dengan kain putih. beserta tabot kecil yang disebut coki, penja diarak keliling kota. Masyarakat berduyun-duyun mengikuti arak-arakan dengan tertib. Arak-arakan dilanjutkan besok malamnya, yang disebut Malam Mengarak Serban. Sama seperti malam sebelumnya, jari-jari dan tabot coki diarak masyarakat keliling kota. Suasana dimeriahkan dengan buni-bunyi dol dan tasa. Upacara baru berakhir hingga larut malam.

Acara dilanjutkan keesokan harinya pada tanggal 9 Muharram. Sejak pukul 06.00 sampai 12.00 merupakan suasana tenang yang disebut gam. Masyarakat dilarang sama sekali membunyikan alat-alat musik, juga mengeluarkan tabot atau sejenisnya.

Selepas pukul 12.00 WIB, kegiatan masyarakat dimulai lagi. Malam harinya dilaksanakan upacara Mengarak Gedang. Semua peralatan dan perlengkapan dari keluarga-keluarga pendiri tabot diturunkan beramai-ramai. Kemudian diarak berkeliling kota. Malam ini merupakan puncak kegiatan tabot di malam hari. Bukan kepalang meriahnya suasana, ditingkahi iringan bunyi tetabuhan dol dan tasa. Orang-orang yang menyaksikan tidak saja berasal dari kota Bengkulu, juga dari segala pelosok kota. Upacara ini berakhir setelah larut malam.

Keesokan harinya dilangsungkan upacara terakhir, yaitu membuang tabot. Upacara mengambil tempat di Padang Karbbela, kira-kira 4 kilometer dari kota Bengkulu. Tempat tersebut diberi nama demikian untuk mengenang tempat wafatnya Hasan dan Hosen. Di sana terdapat kompleks pemakaman, satu di antaranya adalah makam Syekh Burhanuddin.

Upacara diawali dengan pembacaan doa dan peletakan sajian di makam Syekh Burhanuddin. Doa yang dibawakan menurut agama Islam, tetapi diucapkan dalam bahasa India Kuno. Pembaca doa adalah seorang keturunan Syekh Burhanuddin dalam urutan yang tertua. Saat berdoa, disertai dengan permintaan maaf kepada Tuhan YME atas segala kesalahan dan kelalaian.



Arak-arakan tabot sebagai penutup upacara

Usai berdoa, tabot-tabot dikumpulkan di tengah lapang. Saat inilah kita dapat melihat tabot-tabot terakhir kalinya sebelum dibuang. Tak ketinggalan dol dan tasa ditabuh keras-keras. Kemudian tabot-tabot diarak menuju ke tempat pembuangan. Sebelum dibuang, benda-benda pusaka tabot, seperti jari-jari, serban, dan lainnya dikumpulkan menjadi satu. Lalu dimasukkan ke dalam bakul untuk disimpan di rumah masing-masing pemilik tabot. Benda-benda tersebut akan dikeluarkan lagi pada upacara yang sama tahun depan. Selanjutnya, beramai-ramai orang membuang tabot-tabot ke dalam jurang diiringi sorak-sorai peserta upacara.

Dengan perasaan lega, semua peserta pulang ke rumah masing-masing. Kemeriahan selama 10 hari di bulan Muharram usailah sudah dengan meninggalkan kesan mendalam. Masyarakat merasa lega dan bahagia karena kewajiban tahun ini sudah terpenuhi.



6. Pesona Alam Bumi Rafflesia

Bumi Rafflesia menyimpan sejumlah obyek wisata alam dan budaya yang mempesona. Jika semua itu dikembangkan, bakal meningkatkan kegiatan ekonomi daerah. Apalagi jika ditunjang dengan promosi besar-besaran untuk memperkenalkan obyek-obyek wisata yang ada.

Kalau banyak wisatawan yang datang, tentu saja banyak uang yang masuk. Penduduk Bengkulu pun dapat memanfaatkan kesempatan untuk menambah penghasilan. Misalnya, dengan menjual cenderamata dan makanan, menjadi pengemudi perahu wisata, atau menyewakan peralatan berenang. Jika semua itu dijalankan dengan tertib dan terencana, tentu dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Sumber-sumber pariwisata Bengkulu tersebar hampir di semua Daerah Tingkat II. Jenisnya adalah obyek wisata alam, budaya, kesenian, dan peninggalan sejarah. Wisata alam meliputi panorama dan rekreasi pantai, danau, pemandian air panas, cagar alam, suaka margasatwa, gunung, bukit, serta air terjun. Berbagai macam kesenian rakyat siap menyambut kedatangan para wisatawan. Di sana juga banyak peninggalan bersejarah, seperti benteng, monumen, makam, serta bekas bangunan kerajaan.

Sekarang, kita mulai perjalanan ke Kotamadya Bengkulu. Di sana terdapat beberapa obyek wisata yang menarik, di antaranya Benteng Marlborough. Letaknya di tepi jalan protokol di dalam kota Bengkulu, bersebelahan dengan pelabuhan lama Bengkulu. Benteng ini merupakan bekas benteng Inggris terkuat setelah Benteng George di Madras, India. Di sekeliling benteng merupakan arena tempat parkir mobil yang cukup luas.

Jika kita masuk ke dalam benteng, terlihat terowongan bawah tanah yang menuju keluar. Tampak pula bekas tempat meriam-meriam tentara Inggris diletakkan. Walaupun benteng itu bangunan kuno, namun tidak tampak gelap dan menyeramkan. Dengan melihat benteng itu, kita dapat membayangkan betapa kuatnya pertahanan tentara Inggris pada waktu itu. Dan betapa gagah perkasanya putra-putra Bengkulu dapat menduduki benteng yang kokoh itu.

Selain Benteng Marlborough, masih ada beberapa peninggalan bersejarah lainnya. Bekas rumah pengasingan Bung Karno masih berdiri kokoh sampai sekarang.

Monumen Parr dan Monumen Hamilton dibangun untuk mengenang dua orang residen Inggris di Bengkulu, yaitu Residen Parr dan Residen Hamilton.

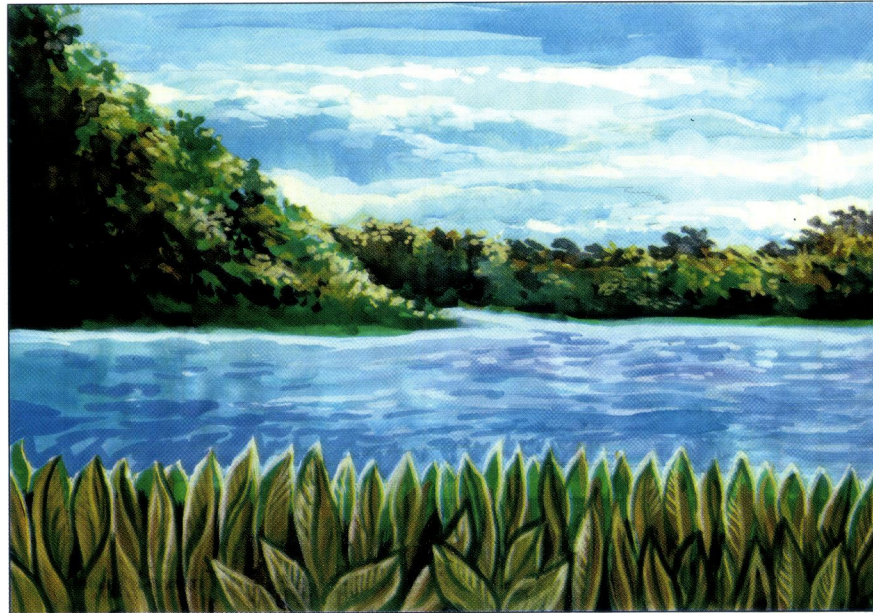
Kawan-kawan pasti pernah mendengar nama seorang pembantu dekat Pangeran Diponegoro, yaitu Sentot Alibasyah. Makam Sentot Alibasyah juga berada di kota Bengkulu. Kita juga dapat melihat sebuah jembatan yang terbesar dan terpanjang di Provinsi Bengkulu. Jembatan ini membentang di atas Pantai Muara yang juga tersohor sebagai obyek wisata. Pantai Muara merupakan persinggahan. Wisatawan dapat mandi-mandi di sungai atau sekedar beristirahat.

Kira-kira 3 kilometer dari kota Bengkulu kita dapat menikmati panorama Pantai Panjang Gading Cempaka. Pasir pantai yang putih dan bersih seolah-olah mengundang wisatawan untuk datang. Pantai ini membentang sepanjang 7 kilometer. Sepanjang pantai berjajar pohon-pohon cemara yang tumbuh alami dan subur. Kita dapat menikmati ombak yang tenang dengan airnya yang jernih di bawah keteduhan pohon cemara. Suasana yang tenang dan bersih menyebabkan kita ingin berlama-lama menikmati panorama pantai,



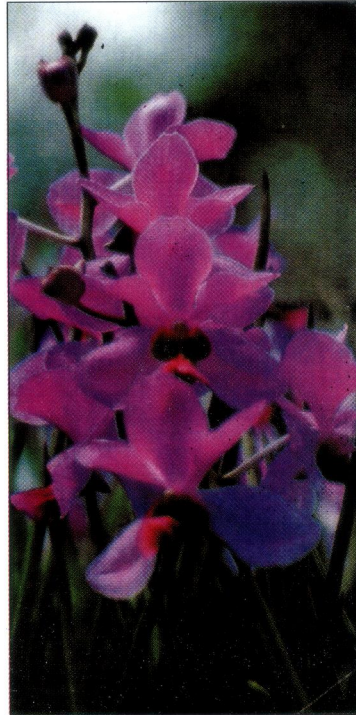
Panorama Pantai Panjang Gading Cempaka dengan pasir putih dan jajaran pohon cemara

Melanjutkan perjalanan sejauh kira-kira 5 kilometer dari pantai yang elok itu, sampailah kita di sebuah danau. Danau Dendam Tak Sudah cukup terkenal di kalangan wisatawan mancanegara. Entah mengapa danau ini disebut demikian. Nama danau ini seolah-olah menceritakan seseorang yang menyimpan dendam sampai akhir hayatnya. Disebut demikian mungkin berkaitan dengan sebuah cerita rakyat. Sayangnya, cerita asal-muasal danau ini belum dapat ditelusuri.



Pesona Danau Dendam Tak Sudah

Danau Dendam Tak Sudah dikelilingi perbukitan kecil, dengan latar Bukit Barisan. Di tepi danau subur anggrek air (*Banda Hookeriana*). Jika musim anggrek berbunga, pemandangan di sekitar taman semakin indah dan menawan.



Anggrek air sedang berbunga

Wisatawan yang gemar menikmati keindahan pantai dapat berwisata ke beberapa ruas pantai Bengkulu. Kira-kira 37 kilometer dari kota Bengkulu terhampar kawasan pantai nan indah. Pantai Muara Kedurang, Teluk Beringin Padang Guci, dan Pantai Linau termasuk wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Tepatnya terletak di antara kota Manna ke arah bekas Kawedanan Kaur yang berbatasan dengan Provinsi Lampung.

Kawasan pantai ini merupakan pantai samudra yang indah, dengan ombak lautnya yang besar. Sangat cocok bagi wisatawan yang gemar berselancar. Di pantai itu dapat kita temukan bebatuan yang berbentuk bundar dan berwarna-warni. Sungguh indah!

Perjalanan kita lanjutkan ke kota Curup. Kata 'curup' berasal dari bahasa Rejang yang berarti 'air terjun'. Memang, di wilayah ini terdapat banyak air terjun. Wilayah ini termasuk Kabupaten Rejang Lebong, dengan ibukota kabupaten berada di kota Curup. Jarak kota Curup dengan Kota Bengkulu kira-kira 85 kilometer dapat ditempuh dengan kendaraan umum.

Kira-kira 6 kilometer dari kota Curup terdapat wisata alam berupa air terjun Suban Air Panas. Di bagian hulu dan hilir Suban Air Panas ini tampak keindahan air terjun. Masing-masing dengan ketinggian 75 meter di bagian hulu dan 50 meter di bagian hilir. Dengan adanya kedua air terjun serta rimbun pepohonan, membuat udara di sana terasa sejuk.



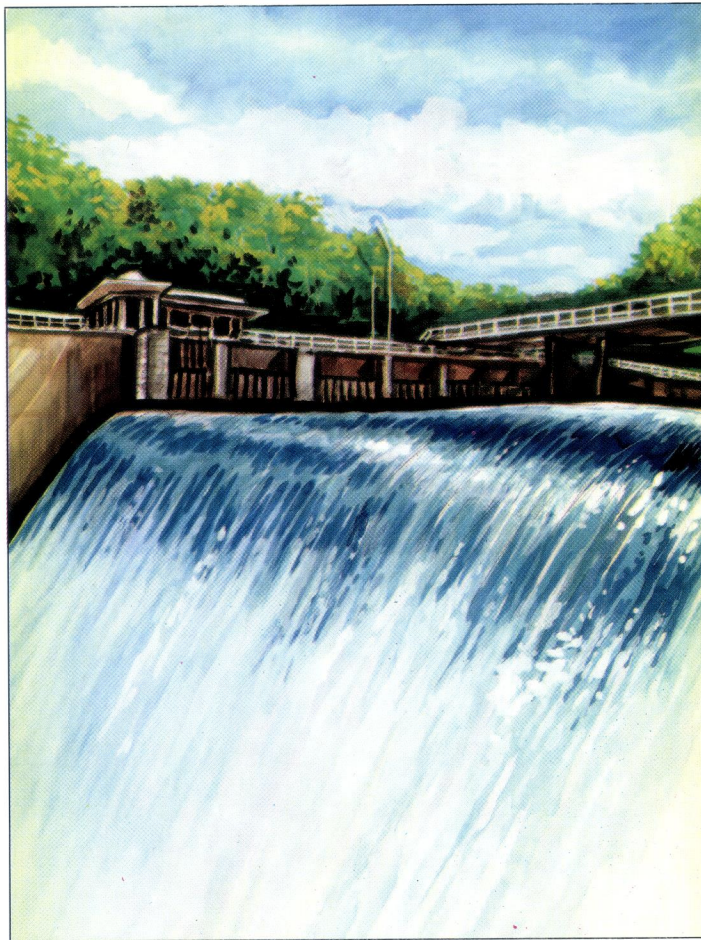
Derasnya air terjun mengundang wisatawan

Sebuah air terjun lainnya dikenal dengan sebutan Kepala Curup. Air terjun ini selalu ramai dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Pesona alam bertambah indah dengan adanya perkebunan kopi rakyat yang mengapit air terjun tersebut.

Keadaan tanah daerah Curup berbukit, dengan ketinggian antara 300-700 meter. Di sana juga terdapat banyak bukit yang dijadikan obyek wisata. Sekitar 9 kilometer dari kota Curup atau 104 kilometer dari kota Bengkulu tampak Bukit Kaba menjulang.

Tinggi Bukit Kaba kira-kira 1.937 meter, dengan 12 kawahnya yang masih aktif. Tampak pula dua buah kawah belerang dengan garis tengah yang cukup besar. Luas areal kawasan Bukit Kaba meliputi 13.490 meter persegi. Pemandangan alam di sana masih asli dan sangat asri. Udaranya pun terasa sejuk, membuat pengunjung menemukan kesegaran alam.

Keindahan danau tidak kalah menariknya. Tengok saja Danau Tes yang terbesar dan terluas di Provinsi Bengkulu. Panjangnya mencapai 3 kilometer. Berada kira-kira 52 kilometer dari kota Curup. Danau Tes dimanfaatkan sebagai Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA). Panorama di sana sangat indah, dengan latar bukit-bukit menghijau. Kita dapat duduk di atas hamparan rerumputan hijau di tepi danau sambil melepas lelah.



Danau Tes sebagai Pusat Listrik Tenaga Air

Bagi wisatawan pecinta alam, dapat berkunjung ke Bukit Gedang Seblat. Bukit Gedang Seblat merupakan bagian dari Taman Nasional Kerinci-Seblat. Disebut demikian oleh karena taman ini merupakan perpaduan dua buah gunung, yaitu Gunung Kerinci di Provinsi Jambi dan Gunung Seblat di Provinsi Bengkulu. Memang, taman Nasional Kerinci-Seblat membujur dari barat laut ke tenggara yang melibatkan kedua provinsi tersebut. Alam perbukitan dengan puncak Gunung Kerinci sebagai titik tertingginya, sungguh membuat hati tertambat. Wisatawan dapat menikmati panorama alam, seperti indahnya hutan yang masih alami diselingi suara hewan siamang dan owa.

Taman Nasional Kerinci-Seblat merupakan penyatuan cagar alam Indrapura dan Bukit Tapan, suaka margasatwa Rawa Hulu Lakitan, Bukit Kayu Embun, dan Gunung Seblat. Juga merupakan tempat perlindungan berbagai jenis flora dan fauna terbesar di Sumatra. Selain itu, memiliki semua jenis ekosistem terpenting yang ada di Indonesia.

Di taman nasional itu tersimpan 609 jenis pohon. Jenis tanaman langka yang masih dapat dilihat, yaitu pinus strain, Kerinci, kayu arang, mersawa, dan pasak bumi. Satwa yang dilindungi sebanyak 306 jenis, seperti berbagai jenis burung, mamalia, dan reptilia. Juga hidup satwa yang termasuk langka, seperti badak Sumatra, harimau Sumatra, kambing hutan, dan monyet bulu merah.

Jangan lupa pada satu jenis flora terkenal yang satu ini yakni bunga Rafflesia Arnoldi. Begitu terkenalnya, sampai-sampai provinsi Bengkulu mendapat julukan 'Bumi Rafflesia'. Bunga ini terbesar di dunia, mempunyai garis tengah sekitar 100 centimeter. Masa kuncupnya selama 6 -8 bulan, dan masa mekarnya selama 15 hari. Bunga ini tidak berakar, berdaun ataupun berbatang. Bunga ini langka di dunia, karena kebanyakan ditemukan di Provinsi Bengkulu. Kita dapat melihat bunga langka ini di beberapa tempat, seperti di Pagar Gunung (Kabupaten Rejang Lebong), Taba Pananjung (kabupaten Bengkulu Utara), dan Desa Lubuktapi (Kabupaten Bengkulu Selatan).

Sebuah pulau kecil di antaraa jajaran pulau kecil-kecil di hadapan Provinsi Bengkulu cocok untuk wisata bahari. Namanya Pulau Enggano. Letak pulau kecil ini tepatnya berhadapan dengan kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Air lautnya sangat jernih dan tenang, cocok sekali bagi wisatawan yang gemar menyelam. Beraneka ragam binatang laut hidup bebas di perairan Pulau Enggano. Pemandangan dasar laut menjadi lebih indah dihiasi karang-karang laut dan fosil-fosil karang.

Berkunjung ke 'Bumi Rafflesia' tidak dapat hanya sekejap. Begitu banyak obyek wisata menanti kedatangan teman-teman. Sayang rasanya kalau ada yang terlewatkan. Selamat menikmati pesona 'Bumi Rafflesia'

